

**EKSPRESI KOLEKTIF KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI
KALANGAN MASYARAKAT DESA WATUKEBO KECAMATAN
BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:
Nadiya Yogi Okta Safitri
214103010018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**EKSPRESI KOLEKTIF KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI
KALANGAN MASYARAKAT DESA WATUKEBO KECAMATAN
BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Nadiya Yogi Okta Safitri
214103010018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**EKSPRESI KOLEKTIF KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI
KALANGAN MASYARAKAT DESA WATUKEBO KECAMATAN
BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

Nadiya Yogi Okta Safitri

214103010018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



Muhibbin, S.Ag. M.si
NIP.197111102000031018

**EKSPRESI KOLEKTIF KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI
KALANGAN MASYARAKAT DESA WATUKEBO KECAMATAN
BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP: 198710182019031004

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP: 198802172020121004

Anggota:

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.
2. Muhibbin, M.Si.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

المَحَا فِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Melestarikan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Moh Ashif Fuadi, “Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (1 September 2022): 16, <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh rasa syukur yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata atas segala karunia yang penulis terima selama ini, izinkan saya dengan segala hormat mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan kepercayaan dan kesempatan untuk melalui berbagai proses sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini.
2. Nabi Muhammad SAW
3. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Slamet Nuriyono dan Ibu Siti Nurmiyati yang senantiasa memberikan pengorbanan, kasih sayang, dukungan, serta doa sepanjang perjalanan hidup penulis. Semoga selalu dianugerahi kesehatan dan berada dalam lindungan-Nya.
4. Kepada adik saya Tara Desnia El Yogi Safitri yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan semoga diberikan kelancaran dalam menyelesaikan pendidikannya.
5. Kepada seluruh keluarga besar saya yang juga senantiasa memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
6. Kepada orang terdekat saya Nasywa Naurah Syifa yang sudah menemani saya dalam proses ini, memberikan saya dukungan serta doanya, semoga kelak juga dilancarkan dalam segala prosesnya yang hendak dicapai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur, penulis menghaturkan puji ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sebagai pemenuhan salah satu persyaratan studi sarjana. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

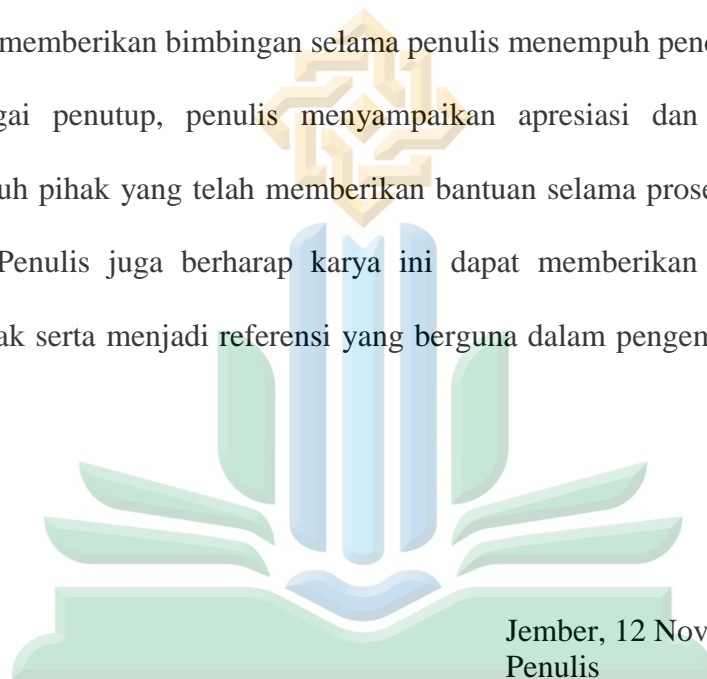
Kemampuan penulisan dalam penelitian ini yang berjudul “ Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi di kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi” mendapat dukungan dari banyak pihak.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, meskipun upaya terbaik telah dilakukan agar hasilnya mendekati sempurna. Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh hormat menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. Selaku ketua prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Bapak Muhibbin S.Ag. M.Si. Selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achma Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik serta memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan dunia pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Nadiya Yogi Okta Safitri
214103010018

ABSTRAK

Nadiya Yogi Okta Safitri, 2025: *Ekspresi Kolektif Komunikasi ritual Ider Bumi Di kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.*

Kata Kunci : ekspresi kolektif, ider bumi , komunikasi ritual

Tradisi *Ider Bumi* merupakan salah satu bentuk ekspresi kolektif masyarakat yang mengandung makna sosial, religius, dan simbolik. Sebagai praktik budaya, *Ider Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga menjadi media komunikasi ritual yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?, 2) Bagaimana keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?, 3) Bagaimana Ritual Ider Bumi dimaknai sebagai pesan komunikasi Oleh Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, 2) Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, 3) Untuk mengetahui bagaimana Ritual Ider Bumi dimaknai sebagai pesan komunikasi Oleh Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

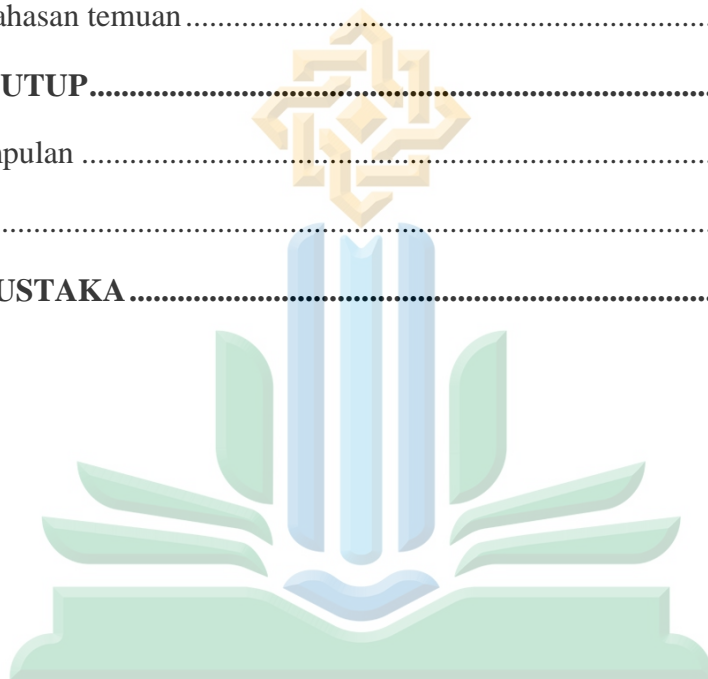
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh data secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik purposive, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan kebutuhan penelitian mengenai ekspresi kolektif dalam komunikasi ritual Ider Bumi di masyarakat Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

Kesimpulannya pesan inti dari komunikasi ritual ini menyampaikan pesan utama, yaitu permohonan keselamatan tolak bala, kesuburan tanah, dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan leluhur. Sifat Kolektif dari ritual ini adalah ekspresi kolektif karena melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari persiapan gotong royong, pelaksanaan arak-arakan, hingga doa penutup. Keterlibatan ini menegaskan solidaritas sosial kebersamaan dan kekompakan sebagai ideologi umum masyarakat Watukebo. Tindakan Komunikasi, Komunikasi dalam ritual ini didominasi oleh tindakan non-verbal simbol seperti arak-arakan barong, pertunjukan kesenian, dan sajian makanan ghitikan, yang semuanya bermakna ganda ambigu dan membutuhkan pemahaman kontekstual.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN PENGUJI	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Konteks penelitian.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan masalah	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Definisi istilah	10
F. Sistematika pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian terdahulu.....	18
B. Kajian teori.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis penelitian dan pendekatan	31
B. Lokasi penelitian	32
C. Subjek penelitian.....	32
D. Sumber data.....	33
E. Analisis data.....	35

F. Keabsahan data.....	39
G. Tahap-tahap penelitian.....	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran objek penelitian	42
B. Penyajian data	53
C. Pembahasan temuan	62
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang hidup serta diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan kultural. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat lokal adalah ritual Ider Bumi, sebuah upacara adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan, menolak bala, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat setempat.²

Desa Watukebo terletak di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, dan dikenal sebagai desa agraris yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Nama Watukebo berasal dari sebuah batu berbentuk kerbau yang dianggap sakral dan diyakini sebagai cikal bakal penamaan desa. Kehidupan sosial masyarakat desa masih kental dengan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepercayaan terhadap tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi penting di Desa Watukebo adalah tradisi Ider Bumi yang menjadi bagian dari rangkaian Bersih Desa. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengelilingi wilayah desa sebagai bentuk doa bersama untuk keselamatan, menolak bala, serta ungkapan rasa

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 189.

syukur atas hasil bumi yang melimpah. Ider Bumi biasanya disertai dengan pembacaan doa, sholawat, dan kegiatan keagamaan, kemudian dilanjutkan dengan tradisi Kebo-keboan, yaitu prosesi arak-arakan warga yang berdandan menyerupai kerbau. Tradisi ini melambangkan harapan akan kesuburan tanah, kesejahteraan masyarakat, serta keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

Praktik ritual ini dapat dipahami sebagai mekanisme yang digunakan manusia untuk menjawab berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini berpijak pada keyakinan bahwa ritual yang mampu mendukung proses perkembangan diri secara lebih optimal.³

Ritual Ider Bumi di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga warga desa. Keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam ritual ini menunjukkan adanya ekspresi kolektif, yaitu perwujudan perasaan, keyakinan, dan identitas sosial yang diekspresikan melalui tindakan simbolik dalam suatu peristiwa ritual.⁴ Dalam konteks ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai proses komunikasi sosial yang sarat makna.

Dalam perspektif keilmuan Islam dan kajian sosial-budaya, ritual dipahami sebagai wahana yang menghubungkan aktivitas umat pada masa kini dengan pengalaman serta tradisi yang telah diwariskan dari generasi

³ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal.80

⁴ Emile Durkheim, The Elementary Forms of Religious Life, New York: Free Press, 1995, hlm. 217

sebelumnya. Melalui keterhubungan tersebut, ritual tidak hanya berfungsi sebagai tindakan simbolik, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai keagamaan, identitas kultural, serta memori kolektif masyarakat. Dalam praktiknya, aktivitas ritual keagamaan dan tradisional terwujud melalui berbagai bentuk, seperti pembacaan doa, pertunjukan seni bernuansa spiritual, penyajian hidangan tertentu, maupun pelaksanaan tindakan simbolik lainnya yang sarat makna dan dilandasi tujuan khusus. Seluruh bentuk praktik tersebut dijalankan sesuai dengan norma, keyakinan, dan sistem nilai yang berkembang dalam komunitas setempat. Oleh karena itu, ritual dapat dimaknai sebagai rangkaian tindakan bermakna yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya, sekaligus menjadi refleksi ajaran, keyakinan, serta tradisi yang terus hidup dan dijaga dalam masyarakat.

Menurut Viktor Turner, ritual merupakan suatu bentuk tindakan resmi yang berfungsi mendukung aktivitas manusia, namun tidak berkaitan secara langsung dengan rutinitas teknologis atau pekerjaan praktis sehari-hari. Fokus utama ritual justru terletak pada dimensi spiritual, simbolik, maupun aspek mistik yang memberikan kedalaman makna bagi individu maupun komunitas. Pemikiran Turner sering dipandang sebagai representasi penting dalam kajian ritual, karena ia menekankan bahwa praktik ritual memiliki peranan strategis dalam menjaga keteraturan sosial, mengukuhkan nilai budaya, serta memperkuat pengalaman transendental yang dialami peserta ritual.⁵ Menurut pandangannya, simbol adalah elemen yang hadir dalam kehidupan sehari-hari

⁵ Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, ed. Cornell University Press (Ithaca and London, 1967) hal.117

Ritual juga tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks ini, simbol memiliki peran penting karena mampu merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, tujuan kolektif, serta berbagai bentuk aktivitas yang dijalankan masyarakat. Simbol-simbol tersebut kemudian menjadi wujud konkret dari pelaksanaan ritual, sekaligus media yang memungkinkan makna-makna tertentu diteruskan dan dipahami bersama. Melalui simbol, manusia mampu membangun komunikasi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan, pengalaman, dan sikap yang mereka anut. Dengan demikian, penggunaan simbol merupakan elemen fundamental yang menjembatani interaksi spiritual, sosial, dan budaya dalam praktik ritual.

Masyarakat Osing di Banyuwangi dikenal memiliki beragam tradisi yang tetap dipertahankan dan dijalankan hingga masa kini. Kebertahanan tradisi tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai Islam yang telah berakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai Islam tersebut berfungsi sebagai prinsip moral dan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama. Dalam konteks ini, berbagai tradisi yang dijalankan masyarakat Osing tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai medium spiritual untuk mempererat hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta antar sesama manusia dalam komunitasnya.

Salah satu tradisi yang tetap lestari hingga saat ini adalah ritual Ider Bumi, yakni suatu bentuk upacara dalam masyarakat Jawa terutama di daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur serta

permohonan perlindungan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara etimologis, Ider Bumi berarti “mengelilingi bumi” atau “mengelilingi desa”. Pelaksanaannya dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sekaligus memohon penjagaan dari berbagai kemungkinan bencana. Tradisi ini juga memiliki kedudukan penting dalam budaya masyarakat Osing di Banyuwangi, yang melaksanakannya dengan melakukan prosesi mengelilingi kawasan tempat tinggal mereka.

Ritual ini kerap disebut Barong Ider Bumi karena melibatkan kehadiran Barong, sosok mitologis yang diyakini masyarakat Osing sebagai penjaga desa. Dalam prosesi tersebut, Barong bersayap diarak oleh warga yang mengenakan busana adat Osing berwarna dominan hitam. Sepanjang rute arak-arakan, para tokoh adat menaburkan koin yang dicampur bunga dan beras kuning sebagai bagian dari simbolisasi keselamatan. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 2 Syawal atau pada hari kedua Idulfitri, dan dipahami sebagai bentuk ritual untuk menolak bala serta menjaga keseimbangan komunitas.

Ritual atau upacara adat tersebut dianggap sebagai ekspresi kolektif masyarakat, yang diekspresikan melalui gerakan, suara, dan tampilan estetis-koreografis. Pelaksanaan ritual melibatkan berbagai unsur, termasuk slametan dan tradisi yang telah diakui oleh seluruh warga. Hal ini juga diimbangi dengan berbagai bentuk seni pertunjukan. Ritual Ider Bumi adalah prosesi yang dilakukan secara arak-arakan. Ritual ini juga dapat dianggap sebagai bentuk festival karena merupakan pesta budaya masyarakat yang terkait dengan situs keagamaan. Festival ini mencerminkan hubungan yang erat antara agama dan

budaya yang menunjukkan pluralitas ekspresi seni budaya dan karakteristik lokal masyarakatnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya modernisasi, eksistensi tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, serta pengaruh budaya luar berpotensi menggeser makna ritual dari nilai kolektif menjadi sekadar rutinitas tahunan tanpa pemahaman mendalam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya makna komunikasi simbolik dan ekspresi kolektif yang terkandung dalam ritual Ider Bumi.⁶

Beberapa penelitian terdahulu mengenai ritual adat lebih banyak menitikberatkan pada aspek sejarah tradisi, fungsi religius, atau nilai budaya secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas ritual sebagai bentuk komunikasi, terutama dalam perspektif ekspresi kolektif masyarakat, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengangkat ritual Ider Bumi di Banyuwangi cenderung fokus pada aspek pariwisata budaya atau pelestarian adat, belum secara mendalam mengkaji bagaimana masyarakat memaknai dan mengekspresikan kebersamaan melalui proses komunikasi ritual.⁷

Dalam hal ini masalah yang peneliti temukan ialah bahwa Minimnya kajian yang melihat ritual Ider Bumi sebagai praktik komunikasi ritual yang mengandung ekspresi kolektif masyarakat dan juga kurangnya penelitian yang mengkaji keterlibatan masyarakat Desa Watukebo secara aktif dalam proses

⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, hlm. 89.

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKis, 2005, hlm. 142.

ritual sebagai bentuk komunikasi simbolik dan pembentukan solidaritas sosial. Serta belum banyak juga penelitian yang memfokuskan analisis pada makna komunikasi dan ekspresi kolektif yang muncul dari praktik ritual Ider Bumi di tingkat lokal desa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana ekspresi kolektif komunikasi ritual Ider Bumi berperan dalam memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, serta keberlanjutan tradisi di kalangan masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan dan menyusun skripsi ini. Adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Ritual Ider Bumi di kalangan masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana Ritual Ider Bumi dimaknai sebagai pesan komunikasi oleh masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini

ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Ritual Ider Bumi di kalangan masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses Ider Bumi di kalangan masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui bagaimana Ritual Ider Bumi dimaknai sebagai pesan komunikasi oleh masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait interaksi simbolik, keberagaman, serta adat atau tradisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji ekspresi kolektif dalam komunikasi ritual, khususnya pada pelaksanaan ritual Ider Bumi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai adanya suatu kegiatan yang ada di suatu wilayah atau daerah khususnya terkait ritual ider bumi yang mana di dalamnya memiliki suatu makna atau pesan yang tidak semua orang dapat memahaminya kecuali memang penduduk sekitar, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait hal semacamnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat agar dapat mengetahui lebih baik tentang makna yang sesungguhnya di balik ritual ider bumi ini, memang terkesan sedikit asing jika mengatakan ritual tetapi ritual tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai hal negatif saja akan tetapi seperti ritual ider bumi ini yang memiliki unsur atau makna yang positif di dalam kegiatannya, oleh karenanya penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat pula bagi masyarakat agar tidak terdapat kesalahan dalam memaknai suatu adat atau budaya.

c. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang baik terkait hal yang akan diteliti sehingga dapat memberikan manfaat bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember untuk mengembangkan pengetahuan dan pembelajaran, serta menjadi sesuatu yang berguna bagi akademik, khususnya mahasiswa, Terkait pembahasan ini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai konsep-konsep kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Bagian ini disusun dengan tujuan menghadirkan kesamaan persepsi serta mencegah terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan penegasan serta uraian yang jelas mengenai istilah-istilah yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ekspresi Kolektif

Ekspresi kolektif merupakan konsep yang merujuk pada bentuk pengungkapan nilai, emosi, keyakinan, dan pandangan hidup yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota suatu kelompok sosial. Ekspresi ini tidak lahir dari kehendak individu semata, melainkan terbentuk melalui kesadaran sosial yang dibangun dan dipelihara secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi dan komunikasi budaya, ekspresi kolektif dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran bersama (*collective consciousness*) yang memungkinkan anggota kelompok berbagi makna, memperkuat solidaritas sosial, serta meneguhkan identitas kultural mereka. Ekspresi kolektif umumnya diwujudkan dalam praktik-praktik simbolik seperti ritual, upacara adat, tradisi keagamaan, dan kegiatan komunal lainnya yang memiliki makna sosial dan budaya bagi komunitas pendukungnya.

Dalam konteks penelitian mengenai komunikasi ritual Ider Bumi di kalangan masyarakat Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, ritual Ider Bumi dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kolektif yang sarat makna simbolik dan komunikatif. Ritual ini bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan menjadi ruang sosial tempat masyarakat mengekspresikan rasa syukur, harapan akan keselamatan, serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan alam secara bersama-sama. Melalui rangkaian prosesi ritual, masyarakat menyampaikan pesan-pesan simbolik yang dipahami secara kolektif, baik melalui doa, arak-arakan, maupun penggunaan simbol-simbol adat yang telah mengakar dalam tradisi lokal.

Ekspresi kolektif dalam ritual Ider Bumi juga tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat lintas generasi dan status sosial. Keterlibatan bersama tersebut menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pemersatu yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan warga Desa Watukebo. Dalam proses komunikasi ritual, makna tidak disampaikan melalui bahasa verbal semata, melainkan melalui tindakan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tatanan sosial dan alam. Dengan demikian, ritual Ider Bumi menjadi media komunikasi yang efektif dalam memelihara harmoni sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat setempat.

Lebih jauh, ekspresi kolektif yang terwujud dalam ritual Ider Bumi berperan penting dalam proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, masyarakat terutama generasi muda belajar memahami makna simbolik dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai media transmisi budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa ritual Ider Bumi merupakan bentuk ekspresi kolektif yang merepresentasikan hubungan antara komunikasi, budaya, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Watukebo.

2. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan konsep dalam kajian ilmu komunikasi yang memandang komunikasi bukan semata-mata sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima, melainkan sebagai praktik simbolik yang bertujuan untuk memelihara, memperkuat, dan mereproduksi makna bersama dalam suatu komunitas. Perspektif ini menekankan bahwa komunikasi ritual lebih berorientasi pada proses partisipasi dan kebersamaan daripada pada efektivitas penyampaian informasi. Melalui komunikasi ritual, anggota masyarakat terlibat dalam tindakan-tindakan simbolik yang sarat makna budaya, seperti doa bersama, upacara adat, atau perayaan tradisional, yang secara berulang dilakukan dan dipahami secara kolektif. Dengan demikian, komunikasi

ritual berfungsi untuk meneguhkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas sosial yang hidup dalam suatu kelompok.

Dalam praktiknya, komunikasi ritual ditandai oleh penggunaan simbol-simbol yang telah disepakati secara sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Simbol-simbol tersebut dapat berupa tindakan, benda, ruang, waktu, maupun susunan prosesi yang memiliki makna tertentu bagi komunitas pelakunya. Makna simbolik ini tidak selalu dinyatakan secara verbal, tetapi dipahami melalui pengalaman bersama dan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi ritual tidak diukur dari sejauh mana pesan dipahami secara rasional, melainkan dari sejauh mana ritual tersebut mampu menciptakan rasa kebersamaan, keterikatan emosional, serta kesinambungan tradisi sosial dan budaya.

Dalam kaitannya dengan judul penelitian “Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi”, ritual Ider Bumi dapat dipahami sebagai wujud konkret dari komunikasi ritual yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat setempat. Ider Bumi merupakan tradisi yang melibatkan partisipasi aktif warga desa dalam suatu rangkaian prosesi ritual yang memiliki makna simbolik mendalam, terutama sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat. Dalam ritual ini, komunikasi

tidak berlangsung dalam bentuk dialog biasa, melainkan melalui simbol, tindakan, dan kebersamaan yang dimaknai secara kolektif.

Ekspresi kolektif dalam komunikasi ritual Ider Bumi tercermin dari keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik sebagai pelaku ritual maupun sebagai saksi yang turut menghayati makna prosesi tersebut. Melalui tindakan bersama seperti arak-arakan, doa, dan penggunaan simbol adat, masyarakat Desa Watukebo secara tidak langsung membangun dan memperkuat kesadaran bersama mengenai identitas kultural dan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Proses komunikasi ritual ini menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial, menegaskan keberlanjutan tradisi, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan komunikasi ritual Ider Bumi sebagai bentuk ekspresi kolektif yang memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan budaya lokal masyarakat Desa Watukebo.

3. Ritual Ider Bumi

Tradisi Ider Bumi adalah tradisi adat masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur, yang dilakukan sebagai ritual bersih desa dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara mengelilingi desa sambil membawa sesaji dan diiringi doa-doa serta kesenian tradisional. Tujuan dari tradisi Ider Bumi adalah memohon keselamatan, kesejahteraan, serta menolak bala atau mara bahaya bagi seluruh warga desa.

Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan upaya masyarakat dalam melestarikan budaya leluhur.

Terkait ritual Ider Bumi yang juga dikenal dengan sebutan Barong Ider Bumi, penamaan tersebut muncul karena masyarakat Osing meyakini bahwa Barong merupakan makhluk mitologis yang berperan sebagai penjaga desa. Dalam pelaksanaan ritual ini, terdapat figur Barong bersayap yang diarak oleh masyarakat setempat, mengenakan busana adat Osing yang umumnya berwarna hitam. Sepanjang prosesi, para tokoh adat menaburkan uang koin yang dicampur dengan bunga serta beras kuning. Tradisi ini diselenggarakan setiap tanggal 2 Syawal atau hari kedua setelah Idulfitri, dan dimaknai sebagai upaya kolektif untuk menolak bala atau menghindarkan desa dari bencana.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan pembahasan yang terstruktur, diperlukan penjelasan ringkas mengenai isi dan alur keseluruhan skripsi agar penulis maupun pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai kerangka kajian yang disajikan. Untuk mempermudah proses pemahaman, sistematika penulisan hendaknya disusun secara runtut sesuai urutan bab dalam skripsi. Pembahasan sistematis ini mencakup penjabaran skripsi secara menyeluruh, mulai dari bab pendahuluan hingga bagian penutup yang memuat kesimpulan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I Bab ini menjadi landasan awal penelitian dengan menguraikan konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Watukebo yang masih

mempertahankan ritual Ider Bumi sebagai tradisi turun-temurun. Pada bab ini dijelaskan latar belakang munculnya fenomena ekspresi kolektif dalam ritual Ider Bumi sebagai bentuk komunikasi simbolik masyarakat. Selain itu, bab ini merumuskan fokus penelitian yang diarahkan pada bentuk-bentuk ekspresi kolektif, proses komunikasi ritual, serta makna yang dikonstruksikan masyarakat melalui ritual tersebut. Tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan disusun untuk memberikan kerangka konseptual yang jelas terkait kajian komunikasi ritual dalam konteks budaya lokal.

2. BAB II berisi tentang tinjauan pustaka bab ini mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang ekspresi kolektif, komunikasi ritual, dan tradisi budaya masyarakat. Pembahasan teori komunikasi ritual, simbol, makna, serta konsep ekspresi kolektif digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami praktik Ider Bumi. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya tentang ritual adat dan komunikasi budaya membantu memposisikan penelitian ini, sekaligus menunjukkan kebaruan kajian dalam konteks masyarakat Desa Watukebo.
3. BAB III berisi metode penelitian bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji ekspresi kolektif komunikasi ritual Ider Bumi, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi sebagai ruang berlangsungnya ritual. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi digunakan untuk menggali pengalaman, partisipasi, serta pemaknaan masyarakat terhadap ritual Ider Bumi. Teknik analisis data diarahkan untuk menginterpretasikan simbol, tindakan kolektif, dan pola komunikasi yang muncul selama pelaksanaan ritual.

4. BAB VI berisi tentang penyajian dan analisis data. Bab ini menyajikan gambaran umum masyarakat Desa Watukebo dan pelaksanaan ritual Ider Bumi secara rinci. Analisis data difokuskan pada bentuk-bentuk ekspresi kolektif masyarakat, seperti partisipasi bersama, penggunaan simbol-simbol ritual, serta interaksi sosial yang terbangun selama ritual berlangsung. Pada bab ini juga dibahas bagaimana ritual Ider Bumi berfungsi sebagai media komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, identitas budaya, dan nilai-nilai kebersamaan masyarakat Desa Watukebo berdasarkan data empiris di lapangan.
5. Bab V berisi penutup bab penutup merangkum keseluruhan temuan penelitian terkait ekspresi kolektif komunikasi ritual Ider Bumi di kalangan masyarakat Desa Watukebo. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan peran ritual sebagai sarana komunikasi simbolik dan pemersatu sosial. Selain itu, bab ini memuat saran yang bersifat akademis dan praktis, baik bagi pengembangan kajian komunikasi budaya maupun bagi masyarakat dan pihak terkait dalam upaya pelestarian ritual Ider Bumi sebagai warisan budaya lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan adanya penelitian ini yang mana dirancang untuk membandingkan dan memberikan penguatan dari penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Bambang Novriyanto pada program studi ilmu komunikasi tahun 2020 yang berjudul “ Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan Jong Katil merupakan suatu kebudayaan yang berada di Kecamatan Kuala Kampar. Dalam perlombaan Jong Katil para peserta menggunakan ritual sebelum permainan dengan melakukan dua kali proses ritual, proses ritual pertama yakni proses tepuk tepung tawar yang dilakukan di rumah sebelum keberangkatan ke tempat perlombaan sedangkan ritual kedua proses berdoa dan membaca ritual khusus yang dilakukan setelah sesampainya di tempat perlombaan.

- b. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Naimatul Jannah pada program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2024 yang berjudul” Islamisasi Tradisi

Ider Bumi Di Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif lapangan, adapun hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai Islam yang hadir dalam tradisi Ider Bumi tampak jelas pada rangkaian acara ghitikan. Kegiatan ini merefleksikan nilai akhlak, yang tercermin melalui solidaritas masyarakat ketika mereka berkumpul, bekerja sama, serta saling membantu sepanjang berlangsungnya ritual. Selanjutnya, pembacaan Khotmil Qur'an dan Sholawat Barzanji mengandung nilai ibadah sekaligus nilai tauhid. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Khotmil Qur'an yang diawali dengan tawasul sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama dan leluhur, serta ditutup dengan doa sebagai wujud permohonan kepada Allah SWT. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai silaturahmi, kebersamaan, serta kekompakan warga Dusun Gepuro, sehingga tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

- c. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rina Oktaviani pada program studi komunikasi dan penyiaran islam dengan judul “Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sengkure Di Kabupaten Kaur”

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan informan menggunakan

Teknik Snowball Sampling digunakan dalam penelitian ini sebagai metode untuk mengidentifikasi informan kunci yang memiliki informasi relevan dan mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas atau tingkat kepercayaan terhadap data penelitian dengan menerapkan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, proses pelaksanaan tradisi Sengkure di Kabupaten Kaur diawali dengan permohonan izin dari ketua adat kepada kepala desa untuk membentuk panitia, sehingga pelaksanaan tradisi dapat berlangsung secara teratur. Dalam tradisi Sengkure terdapat unsur pelaku komunikasi, yakni anggota Sengkure sebagai komunikator yang menyampaikan permohonan maaf atas berbagai kesalahan ketika bersalaman, sedangkan masyarakat yang mengikuti tradisi berperan sebagai komunikan yang menerima pesan tersebut. Kedua, persepsi masyarakat terhadap tradisi Sengkure meliputi pandangan mereka mengenai tujuan pelaksanaannya, asal-usul tradisi, konsekuensi jika tradisi tidak dijalankan, serta makna yang terkandung dalam tradisi Sengkure.

- d. Penelitian terdahulu yang di tulis oleh Muhammad Alif Prasetyo pada Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2022 dengan judul “Ekspresi

Kolektif dalam Komunikasi Ritual Bersih Desa sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat Pedesaan”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual bersih desa tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, membangun kesadaran bersama, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

- e. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dewi Lestari pada Program Studi Antropologi Sosial tahun 2023 dengan judul “Makna dan Fungsi Ritual Adat dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Osing Banyuwangi”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat masyarakat Osing memiliki makna simbolik yang mendalam dan berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan spiritual. Melalui pelaksanaan ritual secara kolektif, masyarakat membangun rasa kebersamaan, memperkuat identitas budaya, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai religius.

- f. Penelitian oleh Rizki Amalia Putri pada Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2021 dengan judul “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Sedekah Bumi pada Masyarakat Pedesaan”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi

merupakan ekspresi kolektif masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui simbol-simbol ritual dan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.

- g. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzan pada Program Studi Antropologi Budaya tahun 2019 dengan judul “Ritual Adat sebagai Media Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Osing Banyuwangi”.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual adat masyarakat Osing berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas, identitas budaya, serta hubungan antarwarga dalam kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi.

- h. Penelitian oleh Siti Nurhaliza pada Program Studi Sosiologi tahun 2022 dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Ritual Bersih Desa sebagai Bentuk Ekspresi Kolektif”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ritual bersih desa mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan komunikasi sosial yang terbangun melalui praktik ritual sebagai sarana mempererat hubungan sosial.

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurniawan pada Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Ritual dalam Tradisi Sedekah Laut di Pantai Selatan Jawa”.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah laut merupakan bentuk

komunikasi ritual antara manusia, alam, dan Tuhan yang dilakukan secara kolektif, serta memiliki makna simbolik yang dipercaya mampu menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat.

- j. Penelitian oleh Lailatul Fitri pada Program Studi Ilmu Budaya tahun 2023 dengan judul “Ritual Adat dan Identitas Kolektif Masyarakat Lokal”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat berperan penting dalam membangun identitas kolektif masyarakat, di mana komunikasi ritual menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bambang Novriyanto, 2020, Komunikasi Ritual Pada Perlombaan Jong Katil Di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”	Pada penelitian ini sama-sama membahas terkait sebuah ritual pada sebuah tradisi atau kebudayaan	Perbedaan keduanya terletak pada sebuah ritual apa yang dibahas di dalamnya
	Naimatul Jannah, 2024, Islamisasi Tradisi Ider Bumi Di Dusun Gepuro Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023	Pada penelitian ini, peneliti sama-sama membahas mengenai ider bumi dan pada tempat penelitian yang sama pula	Perbedaan antara keduanya ialah terletak pada apa yang akan dibahas melalui ider bumi ini
3.	Rina Oktaviani, 2022, Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sengkure Di Kabupaten Kaur	Pada penelitian ini peneliti sama-sama meneliti tentang ritual yang dilakukan di dalam sebuah tradisi	Perbedaan antara keduanya ialah terletak pada tradisi dan tempatnya

4	Penelitian terdahulu yang di tulis oleh Muhammad Alif Prasetyo pada Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2022 dengan judul “Ekspresi Kolektif dalam Komunikasi Ritual Bersih Desa sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat Pedesaan”.	Sama-sama mengkaji ekspresi kolektif dalam komunikasi ritual	Lokasi dan bentuk ritual berbeda, bukan rituak ider bumi
5	Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dewi Lestari pada Program Studi Antropologi Sosial tahun 2023 dengan judul “Makna dan Fungsi Ritual Adat dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Osing Banyuwangi”.	Sama-sama mengkaji ritual adat masyarakat Osing Banyuwangi	Tidak menekankan pada aspek komunikasi ritual dan ekspresi kolektif
6	Penelitian oleh Rizki Amalia Putri pada Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2021 dengan judul “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Sedekah Bumi pada Masyarakat Pedesaan”.	Sama-sama mengkaji ritual agraris dan simbol-simbol dalam komunikasi ritual	Tidak menekankan pada ekspresi kolektif dan konteks budaya Osing
7	Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fauzan pada Program Studi Antropologi Budaya tahun 2019 dengan judul “Ritual Adat sebagai Media Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Osing Banyuwangi”.	Sama-sama meneliti masyarakat Osing Banyuwangi dan ritual adat	Tidak secara spesifik mengkaji ritual ider bumi dan ekspresi kolektif masyarakat

8	Penelitian oleh Siti Nurhaliza pada Program Studi Sosiologi tahun 2022 dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Ritual Bersih Desa sebagai Bentuk Ekspresi Kolektif”.	Sama-sama menyoroti keterlibatan masyarakat dalam ritual secara kolektif	Tidak mengkaji komunikasi ritual secara mendalam
9	Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurniawan pada Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Ritual dalam Tradisi Sedekah Laut di Pantai Selatan Jawa”.	Sama-sama mengkaji komunikasi ritual dalam tradisi lokal	Objek ritual berbeda (sedekah laut) bukan ritual darat ider bumi
10	Penelitian oleh Lailatul Fitri pada Program Studi Ilmu Budaya tahun 2023 dengan judul “Ritual Adat dan Identitas Kolektif Masyarakat Lokal”.	Sama-sama membahas pembentukan identitas kolektif melalui ritual	Tidak meneliti praktik komunikasi ritual secara spesifik

Judul skripsi “Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi” ini memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas ritual Ider Bumi atau tradisi budaya Banyuwangi secara umum. Kelebihan utama terletak pada fokus kajian yang menempatkan ritual Ider Bumi tidak hanya sebagai peristiwa adat atau budaya, tetapi sebagai bentuk komunikasi ritual yang sarat dengan simbol,

makna, dan proses interaksi sosial. Pendekatan ini memperluas sudut pandang penelitian terdahulu yang umumnya bersifat deskriptif-antropologis, menjadi kajian komunikasi budaya yang menekankan ekspresi kolektif masyarakat. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan dari segi konteks lokal karena secara spesifik mengkaji masyarakat Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, yang belum banyak menjadi fokus penelitian sebelumnya. Dengan menyoroti partisipasi dan keterlibatan masyarakat setempat, penelitian ini mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai kebersamaan, identitas budaya, dan solidaritas sosial dibangun dan diwariskan melalui ritual Ider Bumi. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yang cenderung melihat ritual sebagai tradisi tahunan tanpa menggali proses komunikasi dan makna kolektif di balik pelaksanaannya.

Kelebihan lainnya adalah penggunaan konsep ekspresi kolektif yang memungkinkan peneliti memahami ritual Ider Bumi sebagai media komunikasi simbolik yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana simbol, tindakan ritual, dan interaksi antarwarga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan budaya dan nilai sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi ritual dan budaya, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas masyarakat Desa Watukebo di tengah perubahan sosial.

B. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini merupakan bagian yang memuat uraian mengenai berbagai konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir sekaligus sudut pandang peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Penjabaran teori secara lebih komprehensif dan mendalam berfungsi untuk memperluas wawasan peneliti, sehingga peneliti mampu memperkuat pemahaman serta ketajaman analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Melalui pemahaman teoritis yang mapan, peneliti dapat menelusuri fokus penelitian secara lebih terarah dan sistematis, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan lebih optimal di lapangan. Kajian ini menggunakan pendekatan integratif untuk menganalisis ritual Ider Bumi, memosisikan Komunikasi Ritual Carey sebagai kerangka utama, didukung oleh Interaksionisme Simbolik, Antropologi Simbolik Geertz, dan diperkuat oleh perspektif Teori Fungsi dan Tindakan Komunikatif Habermas untuk memahami fungsi dan keberlanjutannya dalam masyarakat Desa Watukebo.

1. Analisis ekspresi kolektif dalam ritual Ider Bumi memerlukan kerangka teori yang mengintegrasikan perspektif komunikasi, simbolik, dan fungsional.

- a. Komunikasi Ritual (James W. Carey)

Teori Komunikasi Ritual yang dicetuskan oleh James W. Carey 1989. Menurut teori ini, komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang mengesahkan, mengintegrasikan, dan memelihara nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ritual komunikasi tidak hanya berfungsi

untuk mengirim pesan atau informasi, tetapi lebih kepada mengonstruksi dan mempertahankan realitas sosial bersama. Teori ini berfungsi sebagai landasan utama yang memposisikan Ider Bumi bukan hanya sebagai proses transmisi informasi, melainkan sebagai tindakan simbolis yang bertujuan memelihara tatanan sosial dan menegaskan kembali nilai-nilai komunal masyarakat Desa Watukebo. Ritual ini berfokus pada partisipasi dan persekutuan komunitas, di mana makna dan nilai secara kolektif dihidupkan kembali melalui perayaan dan arak-arakan.

b. Interaksionisme Simbolik (G.H. Mead & H. Blumer)

Untuk mengurai makna yang terkandung dalam setiap tindakan dan simbol, kerangka Carey diperkaya oleh perspektif simbolik. Interaksionisme Simbolik (G.H. Mead & H. Blumer) merupakan teori yang sesuai untuk digunakan guna menganalisis bagaimana makna-makna simbolis (misalnya, barong, sesaji, selamatan) dihasilkan dan dipertahankan melalui interaksi sosial antarwarga. Makna dari ritual ini bukanlah bawaan, melainkan hasil dari interpretasi bersama yang dinegosiasikan, menegaskan realitas sosial yang diyakini oleh komunitas.

c. Antropologi Simbolik (Clifford Geertz)

Selanjutnya ialah teori Antropologi Simbolik (Clifford Geertz) yang mana pada teori ini memungkinkan dapat dilakukannya interpretasi mendalam (thick description) terhadap ritual sebagai "teks

budaya" yang mengungkapkan struktur kognitif dan sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, setiap prosesi Ider Bumi (seperti arak-arakan mengelilingi desa atau pembagian Pecel Pitik) dapat dibaca sebagai ekspresi kolektif dari kosmologi dan etika spiritual masyarakat Watukebo.

d. Teori Fungsi (Fungsionalisme)

Selanjutnya pada teori ini digunakan untuk menjelaskan mengapa ritual ini terus dipertahankan dan memiliki signifikansi sosial, digunakan perspektif fungsional dan normatif. memberikan pemahaman bahwa Ider Bumi memiliki peran vital dalam menjaga kohesi dan stabilitas sosial ia bertindak sebagai mekanisme kolektif untuk merespons ancaman (tolak bala) dan memperkuat solidaritas, memastikan integrasi struktural masyarakat. Sementara itu,

e. Teori Tindakan Komunikatif (Jurgen Habermas)

Sementara itu pada teori yang terakhir ini digunakan sebagai wadah untuk menyediakan lensa guna memahami legitimasi normatif ritual dalam konteks Dunia Kehidupan (Lifeworld). Ider Bumi, dalam konteks ini, merupakan manifestasi dari tindakan komunikatif non-verbal yang berhasil mencapai konsensus (pemahaman bersama) mengenai pentingnya tradisi. Keberlanjutan ritual menunjukkan bahwa klaim ketepatan normatif (rightness) tradisi ini diterima dan direproduksi secara kultural, mencegah kolonisasi logika instrumental modernitas terhadap nilai-nilai inti masyarakat Desa Watukebo.

Adapun Keterhubungan antara Teori Tindakan Komunikatif (TKK) Jurgen Habermas dan ritual Ider Bumi terletak pada peran krusial ritual tersebut sebagai mekanisme reproduksi dan pertahanan Lifeworld (Dunia Kehidupan). Dalam kerangka Habermas, Lifeworld adalah gudang norma, nilai, dan pengetahuan budaya yang direproduksi melalui Tindakan Komunikatif yang berorientasi pada pemahaman bersama (konsensus). Ritual Ider Bumi, dengan seluruh prosesi simbolisnya, bertindak sebagai manifestasi Tindakan Komunikatif kolektif yang secara non-verbal dan ekspresif menegaskan kembali klaim ketepatan normatif (bahwa tradisi dan nilai leluhur layak ditaati) dan klaim ketulusan (komitmen autentik terhadap komunitas). Tindakan ini secara efektif mengintegrasikan sosial warga desa melalui partisipasi bersama, memperkuat solidaritas, dan mencapai konsensus kultural mengenai identitas dan keselamatan kolektif. Dengan demikian, Ider Bumi menjadi benteng budaya yang penting, mempertahankan rasionalitas komunikatif dan nilai-nilai komunal Lifeworld agar tidak terkooptasi atau terkolonisasi oleh dominasi rasionalitas instrumental dari System (ekonomi dan birokrasi) masyarakat modern. Ritual ini memastikan bahwa legitimasi tatanan sosial Desa Watukebo tetap berakar pada nilai bersama, bukan hanya pada paksaan atau efisiensi strategis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research). yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis. Prosedur penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk memperoleh data deskriptif yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dalam bentuk catatan tertulis, rekaman suara, serta berbagai temuan lain yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan. Seluruh data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan analisis yang sesuai dengan fokus penelitian.⁸

Penelitian lapangan dalam studi ini dilaksanakan di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Secara khusus, penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan suatu kegiatan yang berlangsung di lapangan. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan fenomena sebagaimana adanya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

⁸ Dedy Mulyono, Solatun, Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: REMAJA ROSADAKARYA. 2007)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek peneliti di dalam penyusunan skripsi ini tepatnya di Desa Watukebo. Adapun wilayahnya di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Pemilihan lokasi ini telah dipertimbangkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan serta data yang dibutuhkan tersedia di lokasi. Sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam terkait Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual ider Bumi Di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berisi laporan jenis data atau sumber data yang meliputi berbagai informasi dari informan atau narasumber yang hendak di peroleh oleh peneliti. Adapun narasumber yang mengetahui terkait data penelitian yang peneliti butuhkan sementara sebagai berikut :

1. Pelaku dan Penjaga Adat

Sesepuh Adat/Pemimpin Ritual merupakan orang yang secara turun-temurun menguasai dan memimpin jalannya ritual di mana ketika para penerus yang sudah di warisi tersebut meninggal akan di gantikan atau di wariskan kepada anak cucu dan begitu seterusnya. Mereka yang di pilih ini juga merupakan orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tata cara, pantangan, dan filosofi di balik setiap tahapan ritual. individu yang bertanggung jawab atas tempat-tempat sakral atau pusaka

yang terkait dengan ritual. Mereka memahami sejarah dan aspek mistis/spiritual ritual.

2. Tokoh Formal dan Pemerintahan

Kepala Desa/Perangkat Desa dalam hal ini subjek yang di pilih tersebut guna memberikan informasi mengenai aspek regulasi, dukungan pemerintah daerah, dan perubahan fungsi ritual dari sakral menjadi festival kultural yang dipertahankan dalam konteks pemerintahan desa.

3. Anggota Komunitas

Tokoh Masyarakat/Budayawan Lokal pada pemilihan subjek ini merupakan individu yang aktif dalam melestarikan tradisi Osing dan memiliki analisis/interpretasi yang kuat mengenai makna ritual dalam konteks perubahan zaman.

4. Warga Desa (Pelaku Aktif)

Warga yang terlibat langsung dalam persiapan (selamatan Pecel Pitik, membuat sesaji) dan partisipasi dalam arak-arakan. Mereka memberikan perspektif mengenai pengalaman, motivasi, dan peran ritual dalam kehidupan sehari-hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahap kegiatan penting, karena tujuannya ialah untuk mencari dan mengumpulkan data terkait penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek secara langsung yang kemudian diikuti dengan proses pencatatan secara berurutan terhadap berbagai unsur yang muncul dalam fenomena yang diteliti. Setiap komponen yang teridentifikasi dalam proses pengamatan dicatat secara cermat untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai objek kajian. Temuan hasil observasi tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang sistematis dan sesuai dengan ketentuan penyusunan ilmiah yang berlaku. Dalam hal ini observasi juga memungkinkan bagi peneliti untuk dapat mempelajari terkait Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi Di Kalangan Masyarakat Desa Watu kebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, Oleh karena itu peneliti perlu melakukan observasi melalui observasi secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di mana peneliti menyampaikan secara terbuka kepada sumber data bahwa kegiatan observasi sedang dilakukan. Data yang diperoleh melalui observasi ini merupakan data utama yang digunakan untuk memahami secara langsung pelaksanaan ritual Ider Bumi di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat pencatat serta

⁹ Sugiyono “*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2015)hal.216

perangkat perekam sebagai instrumen pendukung dalam memperoleh hasil observasi yang lebih akurat.¹⁰

Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data secara langsung kepada para informan yang telah ditentukan.

2. Wawancara

Wawancara ialah salah satu teknik yang memungkinkan digunakan sebagai salah satu bahan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik wawancara ialah mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, pertanyaan yang diajukan kepada satu, dua atau lebih baik secara langsung maupun tidak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel di lapangan. Selain melalui wawancara dan observasi, teknik dokumentasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fakta yang terekam dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, notulen rapat, cendera mata, jurnal kegiatan, dan bentuk dokumen lainnya. Umumnya metode dokumentasi adalah proses merekam, memfoto, menggambar untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam berjalannya suatu penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menelaah, mengolah, dan menata data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan,

¹⁰ Sugiyono “*Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Alfabeta, 2017), 226. 50

serta dokumentasi yang telah dihimpun. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, memecahnya menjadi unit-unit informasi yang relevan, mensintesisnya, dan akhirnya menyusun temuan tersebut ke dalam pola yang terstruktur. Peneliti kemudian menentukan aspek-aspek yang dianggap penting dan layak dikaji lebih lanjut, hingga akhirnya menarik kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca. Dengan demikian, analisis data menjadi tahapan penting untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti.¹¹

Untuk menjelaskan mekanisme peneliti dalam mengolah data mulai dari tahap pencatatan, pengorganisasian, hingga pengkategorian bagian ini menguraikan secara rinci teknik analisis data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak menunggu hingga seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara simultan dan terus-menerus sejak tahap awal pengumpulan data. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara progresif untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dapat segera ditafsirkan, dipahami, serta diarahkan sesuai fokus penelitian.

Setelah seluruh proses pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi diselesaikan, peneliti kemudian memasuki tahap analisis data. Apabila ditemukan informasi yang kurang relevan, tidak konsisten, atau belum akurat dengan fokus penelitian, peneliti melakukan penelusuran ulang melalui pertanyaan tambahan sampai diperoleh data yang

¹¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Edisi 2022*, 322-323

benar-benar dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada umumnya dilakukan melalui kuesioner atau instrumen tertutup, sehingga data yang diperoleh bersifat kualitatif dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya melalui teknik triangulasi. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi social/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengelompokkan, serta menghilangkan informasi yang tidak diperlukan sehingga data yang tersisa menjadi lebih bermakna dan mendukung proses penarikan kesimpulan. Mengingat data yang diperoleh cukup banyak dan beragam, tahap reduksi menjadi penting untuk memilah data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

c. Display data

Display data atau penyajian data merupakan tahap di mana data yang telah dikumpulkan diatur secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat berbentuk narasi (misalnya catatan lapangan), matriks, grafik, maupun diagram jaringan. Melalui proses ini, data tersusun dalam pola yang teratur sehingga hubungan antar informasi menjadi lebih terlihat dan mudah dianalisis..

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data, yang dilakukan adalah melihat hasil reduksi data dengan tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan bisa dikatakan kredibel. Tahap verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam analisis tersebut lebih tepat dan objektif.

F. Keabsahan Data

Bagian ini menjelaskan berbagai langkah yang ditempuh peneliti untuk menjamin keabsahan temuan penelitian. Validitas hasil interpretasi harus dipastikan melalui proses evaluasi yang menekankan kredibilitas data. Untuk itu, peneliti melakukan sejumlah strategi, seperti memperpanjang kehadiran di lapangan, melakukan observasi secara lebih mendalam, serta menerapkan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, metode, peneliti, maupun teori. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan sejawat, membandingkan dengan kasus lain yang relevan, menelaah konsistensi hasil penelitian, serta melakukan member check terhadap informan. Seluruh langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Sugiono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Penggunaan triangulasi pada penelitian ini juga dilakukan untuk menguji kredibilitas data yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹² Adapun dua macam triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengumpulan data yang didapat dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini

¹² Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. hlm 330.

peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan pertanyaan yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber informasi yang sama. Dalam hal ini, peneliti menerapkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan terhadap sumber data yang identik. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan serta validitas informasi melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapapan penelitian merupakan tahap perencanaan penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti untuk menyusun penelitiannya. Berikut tahap-tahap penelitiannya:

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan seluruh kebutuhan penelitian, seperti pedoman wawancara, perangkat dokumentasi, surat izin penelitian, serta penjadwalan wawancara dengan para narasumber. Setelah itu, peneliti melakukan observasi awal untuk meninjau lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan wawancara, guna memastikan bahwa situasi dan kondisi lingkungan mendukung proses pengumpulan data.

2. Mengunjungi lokasi penelitian

Peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk menyerahkan lembar persetujuan kepada pihak pemerintahan desa sebagai bentuk izin resmi pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memastikan kesediaan para narasumber untuk berpartisipasi dalam wawancara. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti memilih tempat yang kondusif agar proses wawancara dapat berlangsung dengan tenang dan nyaman bagi narasumber. Setelah sesi wawancara selesai, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto bersama beberapa narasumber dan menyampaikan ucapan terima kasih atas waktu serta kesempatan yang telah diberikan. Tahap ini diakhiri dengan peneliti berpamitan secara sopan sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menelaah seluruh data yang di peroleh dari lapangan, setelah itu mereduksi data, menyusun dalam satuan satuan kategorisasi dan melakukan pemeriksaan keabsahan data.

4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah menyelesaikan proses penelitian lapangan dan mendapatkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menulis laporan sesuai dengan buku pedoman karya ilmiah. Kemudian penelitian tersebut disajikan dalam bentuk laporan yang mana nantinya laporan tersebut akan melalui tahap koreksi dosen pembimbing agar dapat di ujikan melalui sidang skripsi.

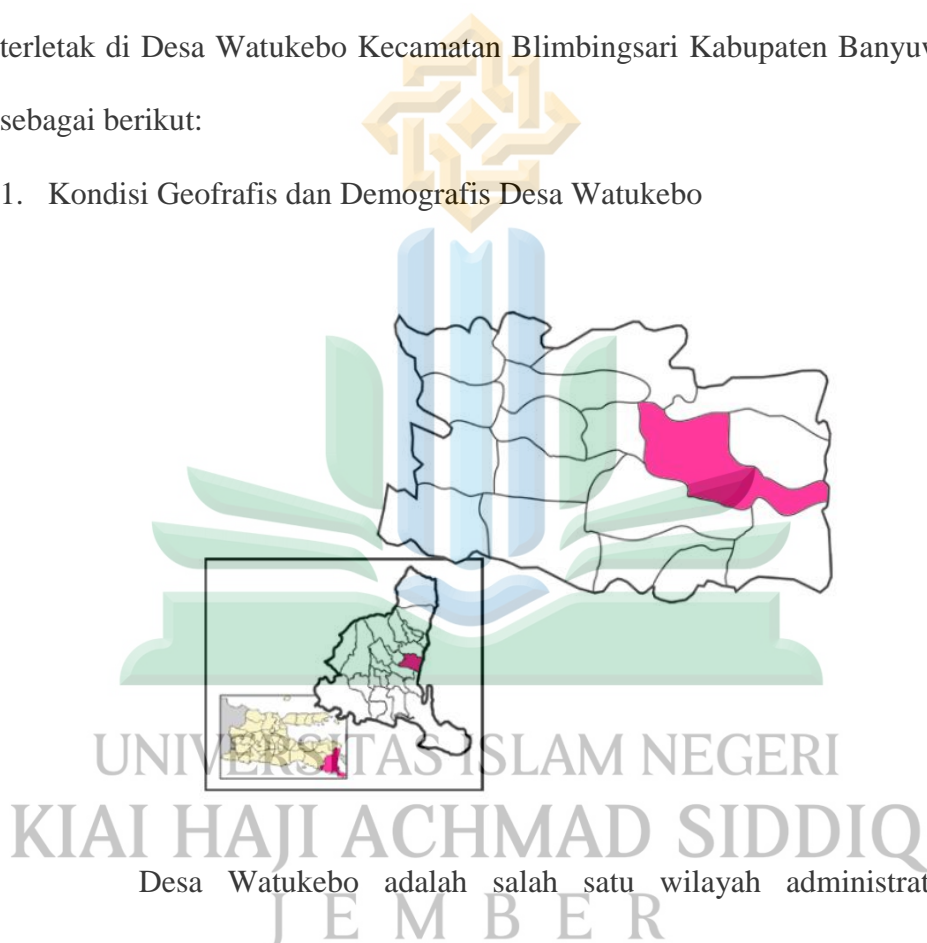
BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi Objek dalam penelitian ini adalah ritual ider bumi yang tepatnya terletak di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Watukebo



Desa Watukebo adalah salah satu wilayah administratif di Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, yang berada pada kawasan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 1-5 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, desa ini terletak pada posisi strategis di wilayah timur Banyuwangi, dengan batas wilayah meliputi Desa Karangbendo dan Blimbingsari di bagian utara, Desa Patoman dan Selat Bali di sebelah timur, Desa Bomo dan Gintangan di bagian selatan, serta

Desa Kaotan dan Rogojampi di sisi barat. Karakter wilayah yang berada dekat pesisir menjadikan desa ini memiliki akses yang baik terhadap jalur transportasi dan pusat kegiatan ekonomi di kecamatan.

Secara topografis, Desa Watukebo didominasi oleh bentang lahan dataran rendah dengan tingkat kesuburan tanah yang cukup tinggi, sehingga mendukung aktivitas pertanian dan perikanan tambak. Pemanfaatan ruang wilayah meliputi 494 hektare lahan sawah, 463 hektare ladang atau tegalan, 32 hektare area permukiman, 5 hektare pemakaman, 41,2 hektare tambak, serta 96,8 hektare lahan dengan fungsi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi alam dan sumber daya lahan masih menjadi basis utama keberlangsungan ekonomi masyarakat. Dari segi iklim, Desa Watukebo berada dalam zona iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Rata-rata curah hujan cukup tinggi pada bulan-bulan tertentu, dipengaruhi oleh angin monsun timur dan barat yang melewati wilayah Banyuwangi. Suhu udara harian berkisar antara 24°C hingga 32°C dengan tingkat kelembapan yang relatif tinggi. Pola iklim seperti ini sangat mendukung sektor pertanian, terutama untuk komoditas padi, palawija, dan tanaman perkebunan, serta mendukung keberadaan tambak karena kestabilan suhu dan ketersediaan air laut di sekitarnya. Karakter iklim tropis ini juga berpengaruh pada siklus tanam, pola kerja masyarakat, serta kelestarian vegetasi desa yang menjadi bagian dari kekayaan ekologis wilayah Watukebo.

Desa Watukebo dihuni oleh lebih dari sepuluh ribu jiwa, dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Struktur demografi menunjukkan keberagaman kelompok usia, mencakup anak-anak, usia produktif, hingga lanjut usia, yang secara keseluruhan mencerminkan dinamika kependudukan desa. Masyarakat didominasi oleh kelompok agraris yang masih menjaga tradisi lokal dan nilai sosial berbasis gotong royong.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan tambak, sedangkan sebagian lainnya bergerak pada sektor jasa dan perdagangan. Latar budaya masyarakat banyak dipengaruhi oleh komunitas osing, sehingga berbagai tradisi adat, bahasa daerah, dan aktivitas sosial-keagamaan lokal masih terjaga dengan baik. Kondisi demografis ini memperlihatkan karakter masyarakat yang religius, memiliki identitas budaya yang kuat, dan bergantung pada sektor ekonomi lokal yang berbasis pada sumber daya alam.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Pada bagian ini menggambarkan tentang situasi sosial ekonomi masyarakat desa, sehingga tergambar dinamika perekonomian di desa tersebut. Desa watukebo terletak di Kecamatan Blimbingsari, yang lokasinya tidak jauh dari pesisir dan memiliki lahan yang cukup luas untuk pertanian dan perkebunan sektor utama atau dalam artian mata pencaharian utama kemungkinan besar didominasi oleh pertanian dengan potensi (lahan sawah dan tanah kering yang cukup luas) serta lahan perkebunan, sektor

Perikanan/Kelautan juga menjadi salah satunya mengingat lokasinya yang berbatasan dengan Selat Bali, ada kemungkinan sebagian penduduk juga berprofesi sebagai nelayan atau terlibat dalam usaha perikanan dan terdapat tanah tambak. Selain itu terdapat sektor lain yang mana sebagian penduduk lainnya juga kemungkinan bekerja di sektor jasa, perdagangan, atau sebagai buruh/pekerja migran.

Adanya Bandara Banyuwangi di kecamatan yang sama (Blimbingsari) juga dapat membuka peluang kerja di sektor terkait. Tingkat pendapatan diperkirakan bervariasi, dipengaruhi oleh jenis pekerjaan baik sebagai petani, nelayan, buruh, pedagang dan juga dilihat dari skala usahanya. Aset dan kepemilikan dalam hal ini kepemilikan aset sebagian besar didominasi oleh lahan pertanian/perkebunan dan rumah tinggal. Data menunjukkan adanya alokasi lahan yang signifikan untuk sawah, tanah kering, dan perkebunan, yang mengindikasikan kepemilikan atau penguasaan lahan yang menjadi kekayaan utama penduduk. Desa juga membentuk tim pendataan untuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa, yang menunjukkan adanya kelompok masyarakat kurang mampu atau rentan miskin yang membutuhkan bantuan sosial. Terkait pendidikan di desa watukebo sendiri terlihat tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan masih didominasi oleh Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (SMA/SMK dan Perguruan Tinggi) terus meningkat, dan beberapa juga ada yang meneruskan hingga ke perguruan tinggi. Namun dalam hal ini juga desa watukebo membuka luas jaringan sosial untuk

memperluas wawasan serta bidang lainnya berupa organisasi lokal, jaringan sosial formal yang diperkuat melalui lembaga-lembaga desa seperti PKK, LPMD, dan organisasi keagamaan atau kepemudaan. Adanya Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) juga menjadi bagian dari jaringan sosial untuk penanganan kesejahteraan.

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Konsep menyatakan di daerah dengan kondisi ekonomi yang baik, akses terhadap sekolah berkualitas dan pelajaran tambahan lebih terbuka, sehingga dapat memperlebar kesenjangan pendidikan. Kondisi di Watukebo, mata pencaharian utama adalah pertanian, perkebunan, dan perikanan (nelayan/tambak). Sebagian besar penduduk kemungkinan memiliki pendapatan yang fluktuatif (bergantung musim panen/tangkap). Dampaknya dari hal tersebut adalah akses fasilitas keluarga dengan ekonomi yang lebih kuat (pemilik lahan luas atau pengusaha) akan lebih mudah memberikan akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi (sekolah swasta yang lebih baik atau kuliah) dan pelajaran tambahan (les) dalam hal ini pula ada juga hambatan yang terjadi ialah bagi keluarga dengan ekonomi rentan seperti (buruh tani/nelayan), prioritas dapat bergeser ke pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga motivasi untuk melanjutkan pendidikan atau membayar biaya tambahan (buku, seragam, transportasi ke sekolah yang lebih jauh) bisa menjadi hambatan besar. Kesenjangan yang terjadi ialah potensi kesenjangan pendidikan (seperti yang dijelaskan

dalam konsep) dapat terjadi antara anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang stabil versus yang rentan.

Faktor latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan orang tua, konsep menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan kesadaran akan pentingnya sekolah juga turut menentukan motivasi dan prestasi anak. Latar belakang penduduk desa Watukebo sangat multikultur (Jawa, Madura, Bali, Osing) dengan keragaman agama (Islam, Hindu, Kristen, Budha). Latar belakang ini memengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan. Dampaknya orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih kuat tentang pentingnya pendidikan formal, sehingga lebih mendorong anak untuk berprestasi dan melanjutkan sekolah. Adanya kader Komite Pendidikan Masyarakat Desa (KPMD) berdasarkan referensi kontekstual tentang wilayah sekitarnya dan aktivis Karang Taruna di desa Watukebo menunjukkan adanya peran aktif masyarakat dan organisasi desa dalam mendukung pendidikan dan menangani masalah sosial. Jaringan ini menjadi dukungan sosial bagi keluarga. Di keluarga yang ekonominya sulit, anak-anak mungkin diharapkan untuk membantu pekerjaan keluarga (bertani/melaut) setelah pulang sekolah, yang dapat mengurangi waktu belajar dan berdampak pada prestasi akademis.

Akses terhadap fasilitas (sekolah, buku, teknologi) sangat mempengaruhi kualitas pendidikan seseorang. Sebagai desa Watukebo umumnya memiliki fasilitas pendidikan dasar (SD). Untuk jenjang SMP

dan SMA/SMK, anak-anak mungkin harus menempuh jarak yang lebih jauh ke pusat Kecamatan Blimbingsari atau ke pusat Kabupaten Banyuwangi. Ketersediaan sekolah di tingkat desa mempermudah akses pendidikan dasar. Dalam hal ini kualitas pendidikan (fasilitas laboratorium, perpustakaan, guru bersertifikasi) di sekolah pedesaan bisa berbeda dengan sekolah di perkotaan serta akses terhadap internet dan perangkat digital (laptop/tablet) untuk mendukung pembelajaran modern dan tugas sekolah mungkin masih terbatas bagi sebagian besar rumah tangga, terutama yang paling tidak mampu.

4. Kondisi Sosial Budaya

Pada bagian ini menggambarkan situasi sosial dan budaya masyarakat, misalnya budaya dan seni apa yang berkembang di kalangan masyarakat. Meskipun Banyuwangi identik dengan Suku Osing (suku asli Blambangan) namun masyarakat Watukebo memiliki keragaman tersendiri yang ditandai dengan interaksi dan akulturasi dengan etnis lain. Mayoritas penduduk desa watukebo sebagian besar adalah keturunan Suku Osing, namun juga terdapat percampuran dengan suku lain yang lazim di Banyuwangi (Jawa, Madura, Bali). Agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk desa tersebut. Namun, kerukunan umat beragama sangat dijaga. Data kontekstual menunjukkan adanya pelaksanaan ritual keagamaan yang melibatkan berbagai kalangan, bahkan yang non-muslim sekalipun, menandakan adanya toleransi dan keharmonisan sosial yang tinggi di desa tersebut.

Kesenian utama (Agro-Religius) Budaya di Watukebo sangat dipengaruhi oleh pekerjaan utama masyarakat di sektor pertanian agraris dan kental dengan nilai-nilai religius Islam.

a. Tradisi Kebo-keboan Watukebo

Ini adalah tradisi adat yang paling khas dan terkenal dari desa ini. Wujud dari ritual ini menampilkan sejumlah pemuda yang didandani menyerupai kerbau (membawa lumpur, tanduk, dsb) dan melakukan kirab keliling kampung. Makna dari adanya ini merupakan bentuk ritual bersih desa atau syukuran masyarakat agraris petani untuk memohon keselamatan, kesuburan tanah, dan hasil panen yang melimpah kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini diadakan rutin setiap tahun, biasanya setelah Hari Raya Idul Fitri. Adapun sifat dari tradisi ini menjadi simbol keterikatan masyarakat Watukebo dengan mata pencaharian utamanya pertanian dan menjadikannya identitas budaya yang unik.

b. Tradisi Ider Bumi dan Islamisasi

Ider Bumi adalah tradisi lain yang masih dijalankan yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan alam dan desa. Islamisasi tradisi yang mana tradisi lokal yang sebelumnya berunsur animisme atau Hindu-Buddha mengalami proses Islamisasi. Pemimpin agama berperan penting mengintegrasikan ajaran Islam, sehingga upacara adat diubah menjadi acara yang sesuai dengan ajaran Islam, misalnya dengan

menambahkan elemen seperti doa, tahlil, sema'an Al-Qur'an, dan istighasah doa bersama tanpa mengganggu harmoni sosial.

c. Kegiatan Keagamaan Lain

Festival Jodang kegiatan ini, yang kadang menampilkan pawai replika masjid atau kreasi jodang (wadah makanan/sesajen), menunjukkan kuatnya peran musala/masjid dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sosial budaya.

Mitos, Situs, dan Sejarah Desa, Nama dan identitas desa sangat erat kaitannya dengan sejarah lisan (mitos) dan situs purbakala. Asal nama desa Watukebo (Watu yang artinya Batu dan Kebo ialah Kerbau) berasal dari Mitos Watukebo, yaitu batu besar yang diyakini masyarakat berbentuk menyerupai kerbau sedang tidur. Mitos ini menceritakan kisah kerbau milik Raden Karto Asmoro yang dikutuk menjadi batu karena membangkang. Situs watukebo ini dipercaya masih sakral dan sering menjadi lokasi ritual bersih desa. Keberadaan situs ini bahkan memiliki nilai edukasi dan fungsi sosialisasi di kalangan masyarakat. Situs Arkeologi, terdapat juga Situs Watukebo di Dusun Maelang (meskipun kadang disebut Wongsorejo, lokasinya berdekatan), yang merupakan situs perbengkelan logam klasik peninggalan era Majapahit (abad 14-15 Masehi). Hal ini menunjukkan sejarah panjang permukiman di wilayah Watukebo. Terdapat dua struktur sosial dan jaringan yang pertama ialah:

a. Struktur Formal: Desa memiliki struktur formal yang aktif seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan

Masyarakat Desa (LPMD), dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang menunjukkan adanya kepedulian terorganisir terhadap masalah sosial.

b. Struktur Non-Formal: Jaringan sosial sangat kuat terjalin melalui ikatan kekeluargaan, gotong royong, dan organisasi keagamaan (seperti jamaah tahlil atau pengajian) yang berfungsi sebagai perekat sosial dan media untuk menyelesaikan masalah. Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya masyarakat Desa Watukebo merupakan cerminan dari akulturasi tradisi Osing agraris dengan ajaran Islam, yang terwujud dalam ritual, kesenian, dan kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini.

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas dan kegiatan desa Watukebo, seperti sebagian besar wilayah di Kabupaten Banyuwangi, memiliki situasi keagamaan yang didominasi oleh satu agama, namun tetap menghormati keragaman. Islam adalah agama mayoritas hal ini tercermin dari kuatnya peran Musala, Masjid, dan Lembaga Keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan rutin seperti pengajian, tahlilan, yasinan, dan salat berjamaah menjadi bagian penting dari interaksi sosial selain itu kegiatan keagamaan sering diintegrasikan dengan tradisi lokal (seperti dijelaskan sebelumnya), di mana upacara adat seperti Bersih Desa (Kebo-Keboan) atau Ider Bumi melibatkan doa-doa Islami seperti istighasah, sema'an Al-Qur'an sebagai bagian dari syukuran. Hal ini menunjukkan peran agama sebagai pemersatu budaya lokal dan nilai moral.

Keberagaman, Toleransi, dan Pola Interaksi ketiga aspek ini menjadi kunci, karena masyarakat Watukebo memiliki latar belakang multikultur (Osing, Jawa, Madura, Bali). Meskipun Islam mayoritas dan terdapat minoritas agama lain (terutama Kristen dan Hindu, mengingat letaknya di Banyuwangi yang dekat dengan Bali) di desa atau dusun sekitarnya. Secara umum, tingkat toleransi di Watukebo dan Banyuwangi cenderung tinggi. Toleransi ini tidak hanya terjadi antar agama, tetapi juga antar kelompok Islam dengan mazhab atau pandangan yang berbeda. Interaksi antar umat beragama cenderung harmonis dan kooperatif, terutama dalam konteks sosial non-keagamaan misalnya gotong royong, kegiatan sosial desa. Adanya kegiatan desa yang melibatkan seluruh warga apapun agamanya itu juga mampu memperkuat solidaritas sosial.

Peran agama sebagai pemersatu dan potensi konflik konsep menekankan peran ganda agama. Agama di Watukebo berfungsi sebagai promotor nilai moral akhlak, kejujuran, gotong royong yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat agraris. Kegiatan keagamaan menjadi media solidaritas sosial misalnya saat ada musibah, kegiatan tahlilan atau pengumpulan dana dilakukan oleh jamaah. Agama memberikan landasan moral yang kuat, membantu menjaga ketahanan keluarga dari masalah sosial. Potensi konflik timbul dari perbedaan pemahaman keagamaan, terutama menyangkut praktik ritual keagamaan yang dianggap bid'ah oleh kelompok yang lebih konservatif. Namun, biasanya konflik ini bersifat

internal dan berhasil dikelola oleh tokoh masyarakat/tokoh agama agar tidak meluas menjadi konflik horizontal.

Pengaruh Faktor Eksternal (Globalisasi dan Media Sosial) Media sosial dan akses informasi yang mudah dapat membawa masuk berbagai pandangan keagamaan, baik yang liberal lebih terbuka maupun yang konservatif lebih tekstual dan kaku. Kelompok pemuda mungkin lebih cepat mengadopsi pandangan liberal atau sebaliknya, pandangan konservatif yang didapat dari internet, menciptakan dinamika pemahaman yang berbeda dari pandangan tokoh agama tradisional Kyai/Ustadz di desa. Kepala desa dan tokoh agama harus bekerja keras untuk memastikan bahwa persatuan masyarakat tidak terpecah belah oleh perbedaan tafsir keagamaan yang disebarluaskan melalui media sosial. Secara keseluruhan, kondisi sosial keagamaan di Watukebo adalah stabil dan toleran, di mana agama Islam telah berakulturasi dengan budaya lokal dan berfungsi sebagai perekat utama sosial masyarakat, meskipun dinamika modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan melaksanakan wawancara dan observasi kepada pemerintahan desa, tokoh masyarakat, beserta beberapa masyarakat setempat, data yang didapat oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang “Ekspresi Kolektif Komunikasi

Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi” adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual ider bumi di Desa Watukebo khususnya kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Tradisi Ider Bumi yang hingga kini masih dilestarikan di desa watukebo ini merupakan warisan budaya yang telah ada sejak zaman para leluhur. Ritual yang diwariskan secara turun-temurun ini mengandung berbagai nilai Islam, seperti nilai tauhid, akidah, dan akhlak, sehingga tetap dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini diyakini sebagai bentuk permohonan perlindungan dari berbagai mara bahaya, baik yang mengancam wilayah Krajan, masyarakatnya, hasil panen, maupun kesejahteraan desa. Selain itu, tradisi ini juga dipandang sebagai sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana bahwa:

“Untuk sejarahnya secara rinci saya kurang mengetahui bagaimana alurnya. Saya hanya memahami bahwa selamatan bersih desa dilakukan sebagai upaya memohon perlindungan agar dijauhkan dari berbagai marabahaya. Hanya itu yang saya ketahui, Mbak. Untuk proses dan pelaksanaannya secara detail, saya kurang memahami akan tetapi saya akan bantu menjawab pertanyaan nya dengan mendatangkan beberapa orang yang mengetahui seluk beluk di dalam ritual tersebut untuk membantu menjawab pertanyaan skripsinya”

Hal tersebut di perkuat oleh paparan dari kepala dusun selaku koordinator dalam acara tersebut, yaitu bapak Agus Salim bahwa:

“ Ider bumi ini memang sudah menjadi tradisi turun temurun dari leluhur yang ada di Dusun Krajan Desa Watukebo yang

di laksanakan pada tiap-tiap sehabis hari raya 12 hari jadi tepat pada hari H nya itu terhitung pada kalender jawa itu tanggal 12 dan pada perhitungan tanggal umumnya bertepatan pasti tanggal 12 atau 13 itu merupakan pelaksanaan ider bumi, kemudian setelah ider bumi, itu di adakan khataman al-quran di desa yang mana bertujuan untuk berdoa dalam artian agar semua warga yang memiliki sawah dan pekerjaan itu di selamatkan oleh allah dengan adanya khataman al-quran, selanjutnya pada hari minggunya pembacaan as raqal (bersholawat kepada nabi) yang mana sebelum asraqal itu di adakan gitikan (pukul-pukulan) itu juga bagian dari warisan nenek moyang yang ada di acara ider bumi desa Krajan baru setelah itu di adakan asraqal sampai selesai. Dan sekarang di acara tersebut juga di selingi dengan pewayangan yang menceritakan tentang asal usul desa watukebo dalam hal ini acara ider bumi akan semakin di perluas bukan bersih dusun lagi tetapi bersih desa yang meliputi 6 dusun yang ada di desa watu kebo yaitu dusun Krajan, Gepuro, Patoman, Gumukagung, Glondong, Amertasari. Sementara ini beberapa tahun termasuk yang kemarin itu dusun yang mengadakan. Pada pelaksanaan ider bumi ini di mana pelaksanaannya itu tetap harus 12 hari dari hari raya idul fitri dan pelaksanaanya mencakup semua warga dusun Krajan.

Hal ini juga di paparkan oleh Ibu Aini selaku ibu RT di Dusun

Krajan bahwa :

“Kadung sepemahaman ibu yo nduk ider bumi iku koyo duwe maksud lan tujuan hang seng kabeh uwong iku ngerti kadang ono hang mikir iku mung warisan budaya leluhur baen padahal nong jerone kono mau akeh doa-doa kanggone yo kono mau myakne deso iki selamat, njaluk sepuro nong hang kuoso, kasaran e koyo pengiling-iling digu ta wes nduk“Berdasarkan penjelasan tersebut, tradisi Ider Bumi memiliki maksud dan tujuan yang cukup mendalam. Ritual ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat, seperti permohonan ampun, keselamatan, serta perlindungan dari berbagai bala dan perbuatan maksiat. Dengan demikian, pelaksanaan Ider Bumi memiliki makna religius yang signifikan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah, doa, dan kegiatan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun”.

Hal ini juga di jelaskan oleh salah satu warga Desa Watukebo :

“Pelaksanaan ritual Ider Bumi ning Desa Watukebo iki dudu mung tradisi biasa, nanging wis dadi kegiatan bareng-bareng masyarakat desa. Saben ana Ider Bumi, wong-wong desa melu gotong royong, mulai teko persiapan tekan pelaksanaane. Ana sing nyiapno sesaji, ana sing melu arak-arakan, lan ana uga sing mbantu kelancaran acara. Masyarakat ngrasa nduwe tanggung jawab bareng kanggo njaga lan nglakokno tradisi iki. Naliko ritual dilakokno, masyarakat mlaku bareng ngubengi desa. Miturut warga, ngubengi desa iku dimaknai minangka usaha bareng kanggo njaluk keselamatan lan perlindungan kanggo desa. Naliko mlaku bareng iku, warga ngrasa rukun, nyawiji, lan nduwe tujuan sing podo, yaiku supaya desa dijauhno teko balak lan diparingi berkah. Ora ana bedane wong sugih opo wong biasa, kabeh melu bareng dadi siji. Saliyan kuwi, doa bareng lan sesaji sing digunakno ning ritual Ider Bumi dadi wujud rasa syukur lan pangajab masyarakat. Wong desa percaya yen lewat doa lan simbol-simbol kuwi, masyarakat iso nyuwun marang Gusti Allah supaya urip ning desa tansah ayem lan tentrem. Ritual iki uga dadi sarana kanggo nguatno hubungan antarwarga amarga dilakokno bareng-bareng lan kanthi rasa khidmat. Pelaksanaan ritual Ider Bumi di Desa Watukebo bagi masyarakat bukan sekadar tradisi biasa, tetapi sudah menjadi kegiatan bersama yang melibatkan hampir seluruh warga desa. Ritual ini biasanya dilakukan secara gotong royong, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk ikut terlibat, baik sebagai peserta arak-arakan, penyedia perlengkapan, maupun sebagai pendukung jalannya ritual. Kebersamaan inilah yang membuat Ider Bumi menjadi momen penting bagi warga desa. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berjalan bersama mengelilingi desa. Menurut warga, kegiatan berkeliling desa ini dimaknai sebagai usaha bersama untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi seluruh desa. Saat ritual berlangsung, warga merasakan adanya rasa kebersamaan, saling menyatu, dan tujuan yang sama, yaitu agar desa dijauhkan dari hal-hal buruk dan diberi keberkahan. Tidak ada perbedaan status sosial, semua berjalan bersama sebagai satu kesatuan masyarakat. Selain itu, doa bersama dan penggunaan sesaji dalam ritual Ider Bumi dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan masyarakat. Warga percaya bahwa melalui doa dan simbol-simbol tersebut, mereka dapat menyampaikan

permohonan kepada Tuhan agar kehidupan desa tetap aman dan tenteram. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga karena dilakukan secara bersama-sama dan penuh kekhidmatan”.

2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Ider Bumi di Kalangan Masyarakat

Desa Watu Kebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Keterlibatan masyarakat Desa Watukebo dalam tradisi Ider Bumi sangatlah erat dan menyeluruh. Tradisi ini bukan hanya milik tokoh adat, tetapi merupakan acara bersama yang melibatkan semua warga dari berbagai usia dan latar belakang. Warga laki-laki umumnya berpartisipasi aktif dalam ritual utama, yaitu mengelilingi desa atau Ider Bumi, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan menolak bala. Selain itu, semangat gotong royong terlihat jelas saat warga bersama-sama menyiapkan makanan untuk acara slametan yang menjadi puncak kebersamaan. Bahkan, anak-anak dan remaja pun ikut dilibatkan dalam kegiatan pendahuluan seperti "Ghitikan" dan prosesi "Kebo-Keboan" sebagai wujud rasa syukur atas panen. Intinya, Ider Bumi menjadi momen bagi seluruh elemen masyarakat Desa Watukebo untuk berkumpul, berbagi peran, dan memperkuat tali persaudaraan sambil melestarikan adat leluhur mereka.

Seperti yang di paparkan oleh Bapak Nur Salim

“Kadung wes teko musim e ider bumi iki nduk nono hang cilik utowo hang gedhi iku podo demen e mergane paran pas acara gediki iki uwong-uwong podo kumpul, mergo paran hang cilik iki kok di kon milu nong kabeh acara iki yo myakne ngerti tradisi desone myakne biso nerusaknen paran hang wes dadi adate” Kalau sudah datang musim ider bumi ini entah itu dari kalangan dewasa atau anak-anak itu semua sama semangatnya karena pada saat itulah warga bisa berkumpul, dan kenapa anak-anak juga di ikut sertakan ya supaya mereka tau akan tradisi desanya dan

berharap bisa menjadi penerus apa yang sudah menjadi bagian dari adat di desanya.

Hal ini di tegaskan oleh Bapak Ansori bahwa :

“Teko kegiatan keliling desa, moco quran, berjanji lan sak piturute iku baen wes katon kadung masyarakat iki guyub nong onone acara ider bumi iki, kelendi seng anak guyub nong acarane desone dewek hang nong jerone kono mau akeh barang-barang kang biso gawe deso iki ayem tentrem” Dari kegiatan mengelilingi desa, membaca al-quran, berjanji dan yang lainnya itu saja suda memperlihatkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan adanya ider bumi, bagaimana tidak yang mana dalam acaranya mencakup banyak hal yang dapat menjadikan desa ini bisa tentram dan damai.

Hal yang serupa juga di jelaskan oleh salah satu yang berperan

dalam Ider bumi bahwa :

“Masyarakat ning kene milu Ider Bumi teko persiapan tekan pelaksanaane. Sadurunge dina H, wong-wong wis gotong royong nyiapno keperluan ritual, ora ana sing dipaksa, amarga padha ngrasa yen Ider Bumi kuwi tanggung jawab bareng. Naliko ritual dilakokno, kabeh warga melu, tua enom podo melu kegiatan. Ana sing mlaku ngubengi desa, ana sing mbantu kelancaran acara. Naliko kuwi, warga ngrasa luwih rukun lan nyawiji, amarga tujuane podo, njaluk keselamatan lan kabecikan kanggo desa. Kanggo masyarakat, melu Ider Bumi kuwi ora mung nglakokno tradisi, nanging uga dadi cara kanggo ngucap syukur, nguatno paseduluran antarwarga, lan njaga adat leluhur supaya tetep lestari. Ritual iki dadi wujud kebersamaan lan solidaritas masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat dalam proses Ider Bumi terlihat dari kebersamaan warga sejak persiapan hingga pelaksanaan ritual. Warga saling membantu menyiapkan keperluan ritual dan ikut berpartisipasi tanpa paksaan karena merasa Ider Bumi adalah tanggung jawab bersama. Saat ritual berlangsung, masyarakat dari berbagai kalangan ikut terlibat, baik dengan mengikuti arak-arakan maupun membantu kelancaran acara. Kebersamaan ini membuat warga merasa lebih rukun dan memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon keselamatan dan kesejahteraan desa. Bagi masyarakat, keterlibatan dalam Ider Bumi menjadi cara untuk mengekspresikan rasa syukur, menjaga hubungan antarwarga, serta melestarikan tradisi leluhur. Ritual ini menjadi bentuk kebersamaan dan solidaritas masyarakat”.

3. Ritual Ider Bumi dimaknai sebagai pesan komunikasi Oleh Masyarakat Desa Watu Kebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Masyarakat desa watukebo memaknai ritual ider bumi ini sebagai bentuk dari komunikasi Ritual Ider Bumi di Desa Watukebo, Banyuwangi, adalah cara unik masyarakat setempat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan penting. Ritual ini memiliki dua tujuan utama: berbicara dengan Tuhan dan berbicara dengan sesama warga. Kepada Tuhan, mereka menyampaikan pesan permohonan keselamatan agar desa dijauhkan dari bencana dan hama penyakit, sekaligus pesan terima kasih atas hasil panen yang sudah diberikan. Sementara itu, kepada sesama warga, ritual ini berfungsi sebagai alat untuk mempererat persatuan; melalui acara makan bersama (selamatan), semua warga duduk bersama tanpa memandang status, mengirimkan pesan bahwa kerukunan dan kebersamaan adalah kunci kebaikan desa. Puncaknya, tarian Kebo-Keboan yang mensimulasikan membajak sawah adalah pesan simbolik yang kuat tentang harapan tanah yang subur dan janji mereka untuk terus menghargai dan melestarikan warisan budaya petani Suku Osing.

Seperti yang telah di paparkan oleh warga desa watukebo ibu Nia.

“Nong kene iki ya nduk kadung seng gediki yo kelendi maning carane njaluk nong hang kuoso, kadung sembayang (sholat) iku kan wes wajib awake dewek kadung liwat ider bumi iki kan corone wong kabeh iki njaluk nong hang kuoso liwat iki pisan yo kanggo pengiling-iling kadung kabeh iki duduk awake dewek hang duwe liwat kene pisan kabeh biso ngerasakaken enak e urip rukun myakne podo biso syukur”
Disini kalau bukan melalui ider bumi ya bagaimana lagi cara

kita untuk meminta kepada yang maha kuasa, kalau sholat itu sudah merupakan kewajiban pribadi kita tetapi melalui ider bumi ini kan salah satu upaya semua warga untuk meminta dan juga sebagai pengingat kalau semua yang kita miliki ini bukanlah murni hak kita dari sini juga semua warga bisa merasakan nikmatnya hidup rukun agar semuanya bisa lebih bersyukur.

Hal tersebut juga di paparkan oleh warga desa watukebo yaitu bapak Slamet.

" Banyuwangi Iki terkenal guyub nduk wong-wong e termasuk nong kene iki paran maning wes terkenal ambi tradisi ne yo iku ider. tambah katon guyub e, wong kene iki ngarani ider bumi iki, koyo jare riko mau apuo kok ider bumi iki di arani utowo di maknani rupane komunikasi yo mergane nong jerone ider bumi iki mau awak dewek iki ro ngomong ambi hang kuoso liwat paran? yo liwat rupane hang di arani dungo kono mau, ono ne arak-arak an merupo kebo iku ro rupane komunikasi iku mau hang ngeweni tondo kadung nong njerone iku mau ono maksud lan ceritane gediku ko nduk, mulane tradisi iki mageh tetep urip sampek saiki yo kono mau kanggo ngilingaken kabeh hang urip iki kadung kabeh iki balik maning nong hang kuoso" Banyuwangi ini terkenal dengan penduduknya yang sangat antusias salah satunya ya di desa ini apalagi di dalamnya terdapat sebuah tradisi ider bumi ini yang makin menampakkan sisi antusiasnya, seperti yang di katakan tadi bahwasanya ider bumi ini di maknani dalam pesan komunikasi ya itu tadi karena di dalam ider bumi ini kita kan di katakan sedang berbicara melalui apa? melalui yang namanya doa hanya saja di sajikan dalam berbagai banyak hal salah satunya seperti arak-arakan yang menyerupai kerbau itu juga wujud dari komunikasi yang mana di dalamnya memberikan sebuah tanda atau pesan adanya sebuah cerita dan maksud tersendiri di dalamnya, maka dari itu mengapa tradisi ini tetap ada hingga saat ini salah satunya ya sebagai jembatan bagi kita yang masih hidup untuk terus dan selalu ingat bahwa semua ini akan kembali lagi kepada yang maha kuasa.

Bapak Agus salim dalam hal pemaknaan ini juga meuturkan bahwa :

“Masyarakat Desa Watukebo maknani ritual Ider Bumi ora mung minangka adat warisan leluhur, nanging uga minangka

wujud komunikasi bebarengan sing nyambungke manungsa karo sesamane, alam, lan nilai-nilai leluhur. Ritual iki dingerteni dadi sarana nyampeke pesen simbol sing ora tansah nganggo tembung, nanging liwat tumindak, tandha-tandha, lan keterlibatan masyarakat bareng-bareng. Saben prosesi ning Ider Bumi iki kaya ider ngubengi desa, doa bareng, lan nyiapke sesaji, dimaknani dadi pesen rasa syukur lan panyuwunan slamet supaya masyarakat Desa Watukebo iki pinaringan berkah lan didohno saka balak. Saka segi komunikasi sosial, Ider Bumi dadi wadah sesrawungan antar warga desa. Melune masyarakat saka macem-macem umur lan latar mbuktekke yen ana komunikasi antarwarga sing njunjung nilai kebersamaan lan guyub rukun. Kanthi melu ritual iki, masyarakat ora langsung nyampeke pesen nganggo omongan, nanging liwat tumindak lan kehadiran sing nuduhke rasa nduweni marang desa lan budayane. Komunikasi iki lumaku sacara ora lisan (nonverbal), adhedhasar pangerten lan kesepakatan budaya sing wis ana turun-temurun. Kajaba kuwi, ritual Ider Bumi uga dimaknani minangka komunikasi spiritual antarane masyarakat karo Gusti lan alam. Doa-doa lan simbol ing sajroning ritual dadi sarana panyuwunan supaya desa tansah aman, tentrem, lan subur. Mula saka kuwi, masyarakat Desa Watukebo ndeleng Ider Bumi minangka ruang komunikasi sing nyawiji unsur sosial, budaya, lan spiritual. Ritual iki ora mung njaga kelestarian tradisi, nanging uga dadi cara kanggo neruske nilai lan piwulang urip saka generasi tuwa menyang generasi enom. Masyarakat Desa Watukebo memaknai ritual Ider Bumi bukan sekadar sebagai tradisi turun-temurun, tetapi sebagai bentuk komunikasi kolektif yang menghubungkan manusia dengan sesama, alam, dan nilai-nilai leluhur. Ritual ini dipahami sebagai media penyampaian pesan simbolik yang tidak diungkapkan melalui kata-kata secara langsung, melainkan melalui rangkaian tindakan, simbol, dan partisipasi bersama. Setiap prosesi dalam Ider Bumi seperti arak-arakan mengelilingi desa, doa bersama, serta penggunaan sesaji dimaknai sebagai pesan permohonan keselamatan, rasa syukur, dan harapan akan kesejahteraan bagi seluruh warga desa. Dalam konteks komunikasi sosial, Ider Bumi menjadi sarana interaksi antarwarga Desa Watukebo. Keterlibatan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang menunjukkan adanya komunikasi horizontal yang menegaskan nilai kebersamaan dan solidaritas. Melalui kehadiran dan partisipasi aktif dalam ritual, masyarakat saling menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga harmoni sosial, memperkuat rasa memiliki terhadap desa, serta mempertahankan identitas budaya Osing. Komunikasi ini berlangsung secara nonverbal

melalui gerak, simbol, dan tindakan kolektif yang dipahami bersama berdasarkan kesepakatan budaya. Selain itu, ritual Ider Bumi juga dimaknai sebagai bentuk komunikasi spiritual antara masyarakat dengan Tuhan dan kekuatan alam. Doa-doa yang dipanjatkan dan simbol-simbol yang digunakan menjadi media penyampaian harapan agar desa dijauhkan dari mara bahaya dan diberi keberkahan. Dengan demikian, masyarakat Desa Watukebo memandang Ider Bumi sebagai ruang komunikasi yang menyatukan dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Ritual ini tidak hanya berfungsi menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mentransmisikan nilai, norma, dan makna hidup dari generasi ke generasi”.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, perihal ritual ider bumi di kalangan masyarakat desa watu kebo kecamatan blimbingsari kabupaten banyuwangi, perlu dilakukan pembahasan, untuk itu pembahasan hasil temuan disesuaikan dengan subtopik yang menjadi pokok pembahasan, agar lebih memudahkan dalam menjawab pertanyaan pertanyaan.

Gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi dimensi, posisi temuan dengan temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang ditemukan di lapangan. Berikut temuan penelitian tersebut :

1. Pelaksanaan Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat, ritual Ider Bumi di Desa Watukebo dilaksanakan sebagai tradisi tahunan yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual diawali dengan persiapan bersama, seperti

pembersihan lingkungan desa, penyiapan sesaji, dan musyawarah warga. Puncak ritual ditandai dengan prosesi ider atau berkeliling desa yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dengan rute yang telah disepakati bersama.

Dalam pelaksanaannya, ritual ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mengandung makna simbolik yang kuat. Setiap tahapan ritual menjadi sarana penyampaian pesan nonverbal tentang rasa syukur, permohonan keselamatan, serta harapan akan kesejahteraan desa. Prosesi yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan adanya kesepahaman makna di antara warga, sehingga ritual Ider Bumi berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyatukan masyarakat dalam satu tujuan kolektif. Bagian ini membahas wujud nyata dari kebersamaan dan identitas komunal yang termanifestasi selama ritual. Partisipasi Menyeluruh: Temuan menunjukkan bahwa ritual Ider Bumi di Watukebo (khususnya di Dusun Gepuro, yang sering dikaitkan dengan tradisi ini) bukan hanya acara tontonan, melainkan sebuah kerja sama wajib (kemroyok atau bareng-bareng) seluruh warga. Ekspresi kolektif terlihat dari pembagian tugas, di mana setiap Kepala Keluarga (KK) berkontribusi, misalnya dalam bentuk penyediaan sesaji utama seperti tumpeng dan pecel pitik (ayam panggang kelapa parut).

Arak-arakan Simbolik: Ekspresi kolektif terwujud dalam arak-arakan (ider) mengelilingi batas desa atau dusun. Arak-arakan ini berfungsi sebagai penanda batas wilayah yang didoakan secara bersama-

sama. Kehadiran berbagai simbol, seperti Barong atau properti adat lainnya, yang diusung oleh warga, menunjukkan identitas dan pengakuan bersama terhadap nilai-nilai sakral.

Doa dan Zikir Bersama: Temuan sering mencatat bahwa ritual ini telah mengalami Islamisasi (sinkretisme). Ekspresi kolektif terlihat jelas saat pembacaan doa (seperti Khutbah Al-Qur'an, Tahlil, atau Barzanji) yang dilakukan secara serempak. Ini adalah ekspresi kolektif religius yang bertujuan memperkuat hubungan vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (antar sesama warga) untuk memohon keselamatan (tolak bala).

2. Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Ritual Ider Bumi

Hasil temuan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Watukebo dalam ritual Ider Bumi sangat tinggi dan mencakup berbagai lapisan sosial, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, orang tua, hingga generasi muda. Keterlibatan ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif melalui pembagian peran dalam setiap tahapan ritual, seperti persiapan sesaji, pengaturan prosesi, serta keikutsertaan langsung dalam arak-arakan ritual.

Partisipasi kolektif tersebut mencerminkan adanya komunikasi sosial yang kuat antarwarga. Melalui keterlibatan bersama, masyarakat secara tidak langsung menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap tradisi desa. Ritual Ider Bumi menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat

solidaritas dan kohesi sosial, di mana komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang dipahami bersama. Fokus utama skripsi komunikasi adalah membedah bagaimana ritual ini bekerja sebagai sebuah proses komunikasi non-verbal dan simbolik. Penyampaian Pesan Non-Verbal, Komunikasi dalam Ider Bumi sebagian besar bersifat ritualistik, menggunakan kode dan simbol yang hanya dipahami oleh masyarakat Osing Watukebo. Misalnya:

- a. Sesaji Tumpeng Pecel Pitik: Mengomunikasikan rasa syukur atas panen (di desa agraris) dan ketersediaan pangan.
- b. Arah Perjalanan (Ider): Mengkomunikasikan penetapan batas aman desa; seringkali arahnya (misalnya dari timur ke barat) memiliki makna religius (menuju arah kiblat).
- c. Kehadiran Tokoh Adat/Sesepuh: Mengomunikasikan legitimasi dan kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi.
- d. Media Komunikasi: Media yang digunakan adalah tubuh, ruang, dan benda-benda ritual (Barong, dupa, sesaji). Tindakan seperti berjalan bersama, duduk bersama saat kenduri (selamatan), dan pembacaan doa secara bergantian berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memperkuat ikatan sosial. Pesan utama yang dikomunikasikan secara kolektif adalah persatuan (kemroyok), penghormatan terhadap leluhur (terkadang melibatkan ritual di pundhen desa), dan permohonan keselamatan (terhindar dari pageblug atau bencana).

3. Makna Ritual Ider Bumi sebagai Pesan Komunikasi oleh Masyarakat Desa Watukebo

Masyarakat Desa Watukebo memaknai ritual Ider Bumi sebagai bentuk komunikasi ritual yang mengandung pesan sosial, budaya, dan spiritual. Ritual ini dipahami sebagai sarana penyampaian rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan keselamatan desa, sekaligus sebagai permohonan agar dijauhkan dari bencana dan gangguan. Makna tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol ritual, doa bersama, serta prosesi mengelilingi wilayah desa yang dianggap sebagai bentuk perlindungan simbolik terhadap ruang hidup masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi, ritual Ider Bumi berfungsi sebagai media ekspresi kolektif, di mana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas lokal dikomunikasikan secara berulang dan berkesinambungan. Pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara individual, melainkan melalui kesepakatan makna bersama yang hidup dalam tradisi. Dengan demikian, ritual Ider Bumi tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai dan makna kehidupan dari generasi ke generasi. Temuan akan menyimpulkan peran ritual Ider Bumi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Watukebo.

Fungsi Integratif Sosial (Fungsi Kolektif): Ritual ini terbukti berfungsi sebagai perekat sosial. Melalui partisipasi kolektif, perbedaan status sosial dan ekonomi menjadi tidak relevan selama prosesi

berlangsung (terutama saat makan bersama dalam selamatan). Ritual ini menguatkan kohesi sosial dan memelihara kerukunan.

Fungsi Religi-Magis (Tolak Bala): Makna utama ritual ini, sebagaimana tradisi serupa di Banyuwangi, adalah sebagai upaya kolektif untuk "membersihkan" desa (bersih desa) dari energi negatif, penyakit, dan musibah (tolak bala). Ritual ini memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi warga, meyakini bahwa mereka telah memenuhi kewajiban adat terhadap alam dan Tuhan.

Fungsi Pelestarian Identitas (Suku Osing): Ritual Ider Bumi, bersamaan dengan tradisi khas lain seperti Kebo-Keboan, berfungsi sebagai penegasan identitas Suku Osing. Melalui ritual tahunan ini, nilai-nilai budaya lokal, bahasa, dan kearifan leluhur diwariskan dan dihidupkan kembali di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Selain itu, ritual Ider Bumi juga memuat pesan komunikasi yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Prosesi mengelilingi wilayah desa merepresentasikan upaya simbolik masyarakat dalam menjaga batas, keseimbangan, dan keberlangsungan ruang hidup mereka. Pesan ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat bahwa keselamatan dan kesejahteraan desa sangat bergantung pada sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam. Makna tersebut dikomunikasikan secara turun-temurun melalui praktik ritual, sehingga menjadi bagian dari pengetahuan kolektif masyarakat. Secara keseluruhan, ritual Ider Bumi dapat

disimpulkan sebagai ekspresi kolektif komunikasi ritual yang berfungsi menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan budaya secara simultan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual Ider Bumi bukan sekadar kegiatan adat yang bersifat seremonial, melainkan sebuah proses komunikasi ritual yang sarat dengan makna simbolik.

1. Pelaksanaan ritual Ider Bumi sebagai proses komunikasi ritual pelaksanaan ritual Ider Bumi yang melibatkan prosesi mengelilingi desa, doa bersama, serta penggunaan simbol-simbol adat menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan bentuk komunikasi ritual yang sarat makna simbolik. Dalam perspektif teori komunikasi ritual (Carey), komunikasi tidak semata-mata dipahami sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai upaya bersama untuk mempertahankan nilai, keyakinan, dan realitas sosial yang dimiliki komunitas.
2. Keterlibatan masyarakat sebagai bentuk ekspresi kolektif Keterlibatan masyarakat dalam proses ritual Ider Bumi mencerminkan adanya partisipasi kolektif yang kuat dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dari berbagai lapisan usia dan peran sosial, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual, menunjukkan bahwa ritual ini

merupakan milik bersama (collective ownership) komunitas desa. Hal ini sejalan dengan konsep ekspresi kolektif dalam teori sosiologi budaya yang menyatakan bahwa tindakan bersama dalam ritual menjadi sarana mengekspresikan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial (Durkheim).

Keterlibatan tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi sosial yang menegaskan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui partisipasi kolektif, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual secara fisik, tetapi juga mereproduksi makna dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Lebih lanjut, ritual Ider Bumi dimaknai oleh masyarakat sebagai pesan komunikasi. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik (Blumer), makna ritual terbentuk melalui proses interaksi dan kesepakatan bersama yang terus direproduksi dalam setiap pelaksanaan ritual. Nilai-nilai leluhur, norma sosial, dan identitas budaya lokal tidak dipahami secara individual, melainkan dibangun melalui pengalaman bersama dalam praktik ritual. Selain itu, dalam perspektif teori komunikasi budaya, ritual Ider Bumi berfungsi sebagai medium transmisi nilai budaya antar generasi. Proses pengulangan ritual memungkinkan terjadinya internalisasi makna dan penguatan identitas masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, ritual Ider Bumi tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan komunikasi budaya dan identitas kolektif masyarakat Desa Watukebo.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi masyarakat Desa Watukebo, diharapkan ritual Ider Bumi tetap dilestarikan sebagai ruang komunikasi kolektif yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan identitas budaya lokal. Pelibatan generasi muda secara aktif perlu terus didorong agar pemahaman terhadap makna ritual tidak berhenti pada aspek seremonial, melainkan juga mencakup nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Kedua, bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan terkait, ritual Ider Bumi dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya yang perlu didukung melalui pendokumentasian, pembinaan, dan penguatan peran lembaga adat. Dukungan ini penting agar pelaksanaan ritual tetap terjaga keasliannya, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dan nilai budayanya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji ritual Ider Bumi dari perspektif lain, seperti perubahan makna ritual di tengah modernisasi, peran media dalam representasi ritual, atau perbandingan praktik Ider Bumi di desa lain di Banyuwangi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ritual dalam kehidupan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanul Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.95.
- Carey, James W. (2009). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.
- Couldry, Nick. (2003). *Media Rituals: A Critical Approach*. London: Routledge
- Dhavamony, Fenomenologi. hlm. 175
- Durkheim, Émile. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.
- Fauzan, A. (2019). Ritual adat sebagai media komunikasi sosial dalam masyarakat Osing Banyuwangi. Skripsi. Universitas Jember.
- Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Study Kasus*
- Fitri, L. (2023). Ritual adat dan identitas kolektif masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 145–156.
- Fuad Hassan. “*Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*”. (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Bogor: Universitas Indonesia).
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu. hlm. 75.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Jannah, N. (2024). Islamisasi tradisi lokal dalam ritual bersih desa di masyarakat Jawa Timur. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jurnal TELANGKE, Vol 4 No 1 Januari 2022 pp 01-15 Daryanto, “Pola Komunikasi hlm. 199-200.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, D. (2021). Komunikasi ritual dalam tradisi sedekah laut di Pantai Selatan Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 67–79.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran. Sangat relevan untuk penelitian komunikasi berbasis tradisi dan ritual

- Lestari, D. (2023). Makna dan fungsi ritual adat dalam kehidupan sosial masyarakat Osing Banyuwangi. *Jurnal Antropologi Sosial*, 15(1), 88–101.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2011). *Theories of Human Communication*. Illinois: Waveland Press. Landasan teori komunikasi budaya dan komunikasi simbolik.
- Miles, Matthe. B., and Huberman, A. Michael. “Qualitative Data Analysis” (An Expanded Sourcebook. London: SAGE, 1994)
- Mulyana, Deddy, & Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Relevan untuk memahami komunikasi dalam konteks budaya lokal.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Referensi nasional untuk komunikasi budaya dan komunikasi ritual.
- Mundir (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1 ed. Jember: STAIN JEMBER PRESS .
- Murad Maulana, “Empat Fungsi Komunikasi Menurut William diakses tanggal 10 Februari 2023
- Novriyanto, B. (2020). *Komunikasi ritual pada perlombaan Jong Katil di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Riau.
- Nurhaliza, S. (2022). *Partisipasi masyarakat dalam ritual bersih desa sebagai bentuk ekspresi kolektif*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Prasetyo, M. A. (2022). Ekspresi kolektif dalam komunikasi ritual bersih desa sebagai media solidaritas sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 112–125.
- Putri, R. A. (2021). Makna simbolik komunikasi ritual sedekah bumi pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 98–110.
- Rothenbuhler, Eric W. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.
- Sugeng Pujileksono (2016), *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang:Kelompok Intrans Publishing. Hlm. 35.
- Sugeng Pujileksono (2016), *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang:Kelompok Intrans Publishing. hlm. 35.

Sugiono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. hlm 330

Sugiyono “*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2015).

Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, ed. Cornel University Press (Ithaca and London, 1967).117

Wahyudi, Agus. (2016). “Ritual Ider Bumi sebagai Tradisi Lokal Masyarakat Banyuwangi.” *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 8(2), 45–58, Referensi kontekstual terkait ritual Ider Bumi di Banyuwangi.



Matriks penelitian

JUDUL PENELITIAN : EKSPRESI KOLEKTIK KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI KALANGAN MASYARAKAT DESA WATUKEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI

MAHASISWA/NIM : NADIYA YOGI OKTA SAFITRI/214103010018

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR
<p>Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana ekspresi kolektif komunikasi ritual Ider Bumi diwujudkan oleh masyarakat Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa fokus kajian, yaitu bagaimana bentuk-bentuk ekspresi kolektif yang muncul selama pelaksanaan ritual Ider Bumi, serta</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Pelaksanaan Ritual Ider Bumi di Desa Watukebo</p>	<p>1. Tahapan Pelaksanaan (Persiapan, prosesi inti, penutupan) 2. Peran Masyarakat (Tokoh adat, pemuka agama, partisipasi warga) 3. Komunikasi Ritual (Doa/mantra, gerak prosesi, ekspresi kebersamaan) 4. Makna Simbolik (Sesaji, arak-arakan mengelilingi desa, atribut peserta) 5. Nilai Sosial Budaya (Gotong royong, spiritualitas, pelestarian tradisi) 6. Fungsi Ritual (Memperkuat solidaritas, menghadirkan rasa aman, pewarisan budaya)</p>

<p>bagaimana praktik komunikasi ritual tersebut dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan nilai-nilai sosial dan budaya apa yang direpresentasikan melalui ekspresi kolektif tersebut, serta bagaimana peran masyarakat termasuk tokoh adat, pemuka agama, dan warga dalam membangun makna bersama dalam prosesi Ider Bumi. Lebih jauh, penelitian ini ingin memahami bagaimana masyarakat menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam setiap bentuk ekspresi kolektif yang hadir sepanjang ritual berlangsung.</p>	<p>2. Bagaimana keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Keterlibatan Masyarakat dalam Proses Ritual Ider Bumi</p>	<p>1. Partisipasi warga 2. Peran tokoh dan kelompok masyarakat 3. Kontribusi pada persiapan ritual 4. Kontribusi pada pelaksanaan ritual 5. Ekspresi kebersamaan dan solidaritas</p>
	<p>3. Bagaimana Ritual Ider Bumi dimaknai sebagai pesan komunikasi Oleh Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?</p>	<p>Pemaknaan Ritual Ider Bumi sebagai Pesan Komunikasi</p>	<p>1. Makna spiritual 2. Makna sosial 3. Makna budaya 4. Makna simbolik 5. Pesan moral/komunikatif</p>

Struktur Organisasi Desa Watukebo

No.	Nama	Jabatan
1.	Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd	Kepala Desa
2.	Drs. Harli	Sekertaris Desa
3.	Made Lasemi	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Dwi Ayem Asto	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	Rini Latal Wafiroh, SP	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Sigit Wiyono	Kaur Umum & Perencanaan
7.	Maria Ulfa	Kaur Keuangan
8.	Agus Salim	Kepala Dusun Krajan
9.	Muh. Suwarno	Kepala Dusun Gepuro
10.	Agus Prayitno	
11.	Santoso	Kepala Dusun Gumukagung
12.	Ansori	Kepala Dusun Glondong
13.	Made Ardiko	Kepala Dusun Amerthasari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jumlah Dusun Desa Watukebo

No.	Nama Dusun		
		RT	RW
1.	Dusun Krajan	19	7
2.	Dusun Gepuro	10	4
3.	Dusun Patoman	19	7
4.	Dusun Gumuk Agung	19	7
5.	Dusun Glondong	14	5

6.	Dusun Amerthasari	6	2
Jumlah		87	32

Jumlah KK Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	3.669 KK
2.	Perempuan	587 KK
Total		4.286 KK

Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Dusun Krajan	1.195	1.175	2.370
2.	Dusun Gepuro	508	560	1.068
3.	Dusun Patoman	1.171	1.203	2.374
4.	Dusun Gumukagung	1.336	1.320	2.656
5.	Dusun Glondong	957	899	1.856
6.	Dusun Amerthasari	244	265	509

Jumlah Penduduk Menurut Agama Kepercayaan

No.	Agama Kepercayaan	Jumlah
1.	Penduduk agama Islam	10.299
2.	Penduduk agama Hindu	509
3.	Penduduk Agama Kristen	25
Jumlah keseluruhan		10.833

Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Penduduk	Jumlah Jiwa
1.	Belum Sekolah	288
2.	Tidak Tamat SD	
3.	Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	8.858
4.	Tamat SLTP/Sederajat	7.523
5.	Tamat SMU/Sederajat	4.230
6.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	391
7.	Buta Aksara/55 Tahun keatas	40

Prasarana Sosial Desa Watukebo

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Balai Desa	1
2.	Balai Pertemuan	1
3.	Posyandu	13
4.	Pustu	1
5.	BUMDES	1
6.	Masjid	11
7.	Mushollah	68
8.	Gereja	-
9.	Pura	2
10.	Lapangan sepak bola	
11.	Lapangan bulu tangkis	5
12.	Lapangan voli	3
13.	Homestay	2

Jenis Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Guru Swasta	34
2.	Pengusaha kecil, menengah dan besar	33
3.	Buruh tani	5.278
4.	Peternak	210
5.	Penyiar radio	7
6.	TNI	3
7.	Tukang Kayu	40
8.	Dosen Swasta	1
9.	Montir	30
10.	Pedagang Keliling	
11.	PNS	12
12.	Tukang Batu	70
13.	Seniman/artis	24
14.	POLRI	1
15.	Nelayan	160
16.	Tukang Rias	6
17.	Sopir	66
18.	Dukun Tradisional	4
19.	Bidan Swasta	4
20.	Petani	1.184
21.	Perangkat Desa	13
22.	Karyawan Perusahaan Swasta	427
23.	Wiraswasta	32
24.	Tukang Jahit	9
25.	Karyawan Perusahaan Pemerintahan	25

Dokumentasi Wawancara Di Lapangan

Wawancara bersama para informan



Nama Informan : Ibu Hj. Sri Bunik Eka Diana, S. Pd (Kepala Desa Watukebo)

Hari/Tanggal : Jum'at, 02-05-2025

Tempat : Balai Desa Watukebo

Kegiatan : Pada jumat 02 Mei 2025, kegiatan yang di lakukan ialah penyerahan surat penelitian ke balai desa guna menindak lanjuti kegiatan observasi dan wawancara terhadap subjek yang akan di jadikan sebagai narasumber.



Nama Informan : Rini Latal Wafiroh, SP (Perangkat Desa Watukebo)

Hari/Tanggal : Senin, 05-05-2025

Tempat : Balai Desa Watukebo

Kegiatan : Pengecekan surat penelitian sekaligus bertemu dengan ibu kepala desa untuk mengonfirmasi dan membahas seputar kegiatan observasi.



Nama Informan : Bapak Agus Salim (Kepala Dusun)

Hari/Tanggal : Rabu, 07-05-2025

Tempat : Balai Desa Watukebo

Kegiatan : Pada bagian ini di mana pada saat bertemu dengan ibu kepala desa peneliti di arahkan untuk menemui bapak Agus Salim selaku Kepala

Dusun untuk di mintai waktunya guna menceritakan sedikit yang beliau ketahui tentang Ider Bumi di karenakan ibu kepala desa sendiri kurang memahami perihal Ider Bumi.



Nama Informan : Ibu RT Desa Watukebo

Hari/Tanggal : Kamis, 08-05-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada bagian ini kegiatan wawancara bersana Ibu RT Desa Watukebo. Di mana pada kesempatan ini beliau menyampaikan beberapa hal yang beliau ketahui tentang ider bumi sesuai dengan apa yang telah peneliti tanyakan.



Nama Informan : Wawancara bersama Tokoh Agama Desa Watukebo

Hari/Tanggal : Kamis, 08-05-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada bagian ini merupakan kegiatan wawancara bersama para tokoh agama Desa Watukebo yang mana pada kesempatan ini beliau sedang melaksanakan bagian dari rangkaian Ider Bumi maka dari itu pada kesempatan ini peneliti gunakan untuk melakukan wawancara kepada para tokoh agama.



Nama Informan : Wawancara bersama Tokoh Adat Desa Watukebo

Hari/Tanggal : Selasa, 13-05-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada tahap ini peneliti kembali melakukan wawancara bersama tokoh adat Desa Watukebo di karenakan peneliti juga menunggu para informan untuk siap di wawancarai, tepat pada hari ini peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara bersama toko adat di mana beliau di sini menjelaskan banyak sekali tentang Watukebo dan juga Ider Bumi beliau menjelaskan dengan sangat runtut dan jelas terkait semua pertanyaan yang peneliti berikan.



Nama Informan : Wawancara bersama warga Desa Watukebo

Hari/Tanggal : Selasa, 13-05-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada tahap ini juga peneliti melakukan wawancara kepada warga Desa Watukebo yang mana beliau ini sangat berperan aktif dalam pelaksanaan Ider Bumi. Beliau di sini juga menjelaskan banyak sekali hal-hal atau kegiatan serta bagaimana keikut sertaan warganya dalam pelaksanaan Ider Bumi.

Dokumentasi Wawancara Di Lapangan

Serangkaian proses pelaksanaan ider bumi

Pembacaan Khotmil Quran di Balai Desa Watukebo



Hari/Tanggal : Sabtu, 12-04-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada gambar di atas menunjukkan bagian dari runtutan pelaksanaan Ider Bumi yaitu pembacaan khotmil qur'an.



Hari/Tanggal : Sabtu, 12-04-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada gambar di atas menunjukkan bagian dari runtutan pelaksanaan Ider Bumi yaitu pembacaan berjanji.



Hari/Tanggal : Minggu, 13-04-2025

Tempat : Desa Watukebo

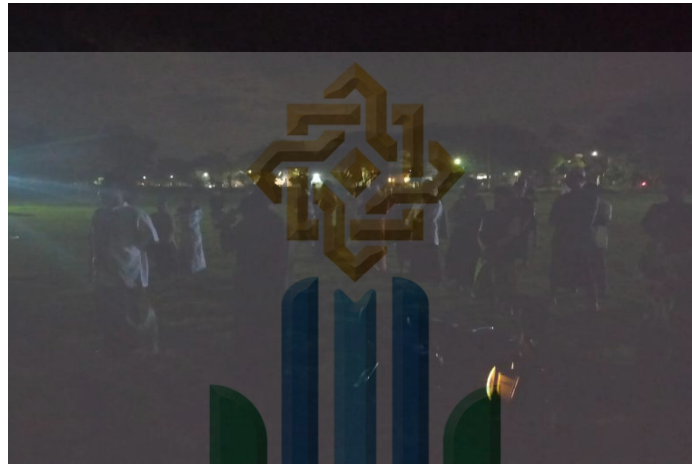
Kegiatan : Pada gambar di atas menunjukkan bagian dari runtutan pelaksanaan Ider Bumi yang mana pada gambar di atas warganya sedang merepresentasikan adegan membajak sawah beserta orang yang berdandan menyerupai kerbau sebagai pelengkap untuk menggambarkan awal dari bentuk syukur dari hasil panen.



Hari/Tanggal : Minggu, 13-04-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada bagian ini merupakan proses Ider Bumi atau mengelilingi bagian-bagian setiap batas dan sudut Desa Watukebo. Hal ini masyarakat lakukan guna memberikan tanda bahwa ini batas wilayah mereka serta membentengi wilayah tersebut dari hal-hal yang tidak baik atau tolak bala.



Hari/Tanggal : Minggu, 13-04-2025

Tempat : Desa Watukebo

Kegiatan : Pada gambar bagian ini sebelum memasuki puncak dari Ider Bumi, proses mengelilingi desa tidak hanya sekedar berjalan keliling desa saja namun di situ para warga berkeliling sambil membaca doa dan pada setiap sudutnya warga

akan berhenti untuk di kumandangkan adzan dan di bacakan doa khusus. Hingga semua proses terlaksana memaski malam puncak yang mana di dalamnya akan menampilkan adegan pewayangan yang menceritakan tentang asal usul Desa Watukebo.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadiya Yogi Okta Safitri
Nim : 214103010018
Program studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini yang berjudul "Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi Di Kalangan Masyarakat Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi", dengan ini saya mengatakan bahwasannya tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan saya bersedia untuk menerima sanksi dari kampus.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapa pun.

Jember, 16 Desember 2025

Saya yang menyatakan


Nadiya Yogi Okta Safitri

214103010018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68138
email : fakultasdakwah@uinkjt.ac.id website: <http://fakwah.uinkjt.ac.id/>



Nomor : B. /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ /2025 30 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Sri Bunik Eka Diana, S. Pd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nadiya Yogi Okta Safitri
NIM : 214103010018
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "EKSPRESI KOLEKTIF KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI KALANGAN MASYARAKAT DESA WATU KEBO KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Uun Yusuf





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BLIMBINGSARI
DESA WATUKEBO**

Jln. Berdikari No.104, E-mail: watukebo@blimbingsari.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/561/429.525.03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SRI BUNIK EKA DIANA, S.Pd.**
Jabatan : Kepala Desa Watukebo
Kec. Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NADIYA YOGI OKTASAFITRI**
NIK : 3510195710020004
Tempat & tanggal Lahir : Banyuwangi, 17-10-2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Dusun Watugowok RT.001 RW.001 Desa Sragi
Kecamatan Songgon Kab. Banyuwangi

Benar nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di Dusun Krajan Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan judul "Ekspresi Kolektif Komunikasi Ritual Ider Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Watu Kebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watukebo, 28 Mei 2025
Kepala Desa Watukebo



SRI BUNIK EKA DIANA, S.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BLIMBINGSARI
DESA WATUKEBO**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jember No. 1 Mangrove, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 427550 Fax (0331) 427005
e-mail: info@uisu.ac.id Website: <http://www.uisu.ac.id>



DAFTAR INFORMAN

Nama : Nadiya Yogi Okta Safitri
NIM : 214103010018
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : EKSPRESI KOLEKTIF KOMUNIKASI RITUAL IDER BUMI DI
KALANGAN MASYARAKAT DESA WATU KEBO KECAMATAN
BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI

No	Waktu Kegiatan	Nama Informan	Instansi	TTD
1.		Sri Burnik	Pemdes WTK	
2.		ABUS SALIM	KARDES Kegan	
3.		AINI	lou RT	
4.		P. X. UR Sahi	Masyarakat	
5.		Slamet-S	Wongor	
6.		Asnani	Masyarakat	
7.		Rini Latat Wafiqin	Kasi Pelayanan	
8.		Made Lasem	Kasi Pem	
9.				
10.				

Jember,

Nama
NIP.

Sri Burnik ED.



Biodata Penulis



Biodata Diri

Nama Lengkap : Nadiya Yogi Okta Safitri
 Nim : 214103010018
 Tempat/Tanggal/Lahir : Banyuwangi, 17 Oktober 2002
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Dusun Watugowok, RT001/RW001, Desa Sragi,
 Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Al – Fatah Sragi
2. SD Negri 2 Sragi
3. SMP Kosgoro Sragi
4. SMK Nurut Taqwa Cemoro
5. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurut Taqwa Cemoro
2. Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS JEMBER
3. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna 2 Jember